

**KUMPULAN NASKAH PEMENANG
SAYEMBARA MENGARANG
TAHUN 1991**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KUMPULAN NASKAH PEMENANG
SAYEMBARA MENGARANG
TAHUN 1991

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah menyelenggarakan Sayembara Mengarang dalam rangka Hari Kebangkitan Pergerakan Nasional. Sayembara tersebut diselenggarakan setiap tahun menjelang Hari Kebangkitan Nasional dan diikuti oleh siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di seluruh Indonesia. Sayembara ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa-siswi SLTA, khususnya penghayatan mereka terhadap Hari Kebangkitan Nasional.

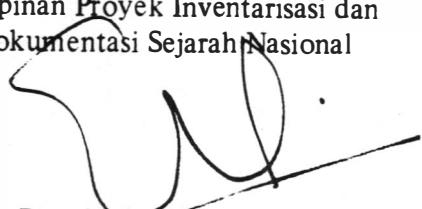
Pada Tahun 1991/1992 Sayembara Mengarang ini diikuti oleh 221 siswa, empat (4) orang diantaranya berhasil menjadi pemenang. Tahun 1992/1993 diikuti oleh 327 siswa dan enam (6) orang diantaranya menjadi pemenang untuk penerimaan hadiah masing-masing pemenang dihadirkan ke Jakarta. Khusus tahun 1992/1993 untuk penentuan rengking terakhir diadakan wawancara terhadap enam (6) orang siswa yang masuk nominasi, tradisi ini akan dilanjutkan di tahun-tahun mendatang.

Buku Kumpulan Naskah Pemenang Sayembara Mengarang ini memuat naskah-naskah yang menang dalam kegiatan Sayembara baik tahun 1991/1992 maupun 1992/1993. Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat menjadi contoh

bagi generasi muda, memacu mereka untuk lebih berprestasi dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap sejarah bangsanya.

Jakarta, September 1992

Pimpinan Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Dra. Sri Sutjatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Daftar Isi.	vii
Remaja Dulu dan Remaja Sekarang dalam Memahami dan Menghayati Kebangkitan Nasional, oleh Heriyati	1
Pemuda dan Pembangunan, oleh Sumarto Santoso	10
Usaha Pembauran di Sekolah : Suatu Strategi Men- desak Demi Keutuhan Bangsa, oleh Robet	19
Generasi Muda yang Tangguh, oleh Imaculata Rauvy S	26
Persatuan dan Integrasi Bangsa Kini dan Esok yang Dijiwai Semangat Kebangkitan Nasional Sebagai Jembat- an Emas Bagi Generasi Penerus Menuju Kejayaan Bangsa, oleh Lenny Marlina	33
Konteks Hubungan Kebangkitan Pergerakan Nasional dengan Integritas Bangsa Dipandang dari Sisi Lain, oleh Suryanti Megawati	44
Persatuan : Kunci Utama Tercapainya Integrasi dan Masa Depan Bangsa, oleh Lili	53

Pemuda dan Teknologi Memasuki Kebangkitan Nasional Kedua , oleh Anita Kurniatin	63
Generasi Muda dan Kesempatan Berbicara , oleh Pipiet Erieka	73
Indonesia dalam Garis Perspektif Sejarah , oleh Mohammad Rozi	84
Lampiran	92

REMAJA DULU DAN REMAJA SEKARANG DALAM MEMAHAMI DAN MENGHAYATI ARTI KEBANGKITAN NASIONAL

Oleh : Heriyati

Pendahuluan

Delapanpuluh empat tahun telah berlalu saat dicetuskannya semangat kebangsaan. Apa yang harus kita lakukan selanjutnya ? Membiarkan tahun berganti tahun terus berlalu tanpa kesan? Ataukah terus berupaya semaksimal mungkin agar semangat kebangsaan itu tetap tumbuh dan berkembang pada setiap generasi, sehingga menjawai sepak-terjang mereka dalam membangun bangsa?

Dapatkah hal itu kita lakukan, dapatkah hal itu terwujud, siapa yang akan melakukannya, siapa yang akan mewujudkannya ? Begitu banyak pertanyaan yang akan muncul ke permukaan tanpa harus dijawab, karena sesungguhnya jawaban itu ada di dalam hati sanubari kita masing-masing.

Sering kita adakan simposium, seminar, dan sarasehan tentang keheroikan perjuangan bangsa kita dulu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, tetapi tidak jarang juga kita temui remaja yang mengikuti berbagai sarasehan itu hanyalah ikut-ikutan saja, bukan dari hati kecil mereka untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang arti sebuah perjuangan bangsa. Bahkan ada juga di antara mereka yang menganggap bahwa pertemuan itu hanyalah sekedar tempat untuk kumpul-kumpul biasa.

Hal seperti ini pernah penulis temui sendiri ketika diadakannya sarasehan untuk menyambut dan melepas pasukan kirab remaja tahun 1990 yang bertempat di Gedung Kesenian Serasan Sekundang di Kota Muaraenim.

Pembicaranya ketika itu adalah ketua DPRD Tingkat II Kabupaten Muaraenim, yaitu Bapak Haji. M. Dahlan dan mantan bupati Muaraenim, yaitu Bapak Haji. M. Sai Sohar.

Waktu itu pak Dahlan dan pak Sai Sohar (panggilan akrab mereka) tampil seperti biasa, tenang penuh kewibawaan. Dengan mengenakan baju batik mereka berdua tampak lembut, tegas, kebapakan, dan mempesona.

Kejadian yang sangat disesalkan oleh penulis adalah pada saat pak Dahlan sedang bercerita, remaja-remaja yang mengikuti sarasehan itu seakan-akan tidak memperhatikan cerita beliau, yang menurut penilaian penulis begitu menggebu-gebu dan bersemangat sekali dalam menceritakan semua pengalaman beliau pada masa revolusi fisik dulu, sehingga waktu itu pak Dahlan nyaris marah dengan keapatisan sikap remaja-remaja tersebut terhadap sejarah perjuangan bangsa yang sedang dibahas saat itu.

Walaupun kemudian situasi sudah dapat ditenangkan kembali dan para pesertanya mengikuti lagi dengan tertib, namun menurut analisis penulis, hal tersebut telah terlanjur mencemarkan dan menurunkan citra remaja yang diharapkan akan menjadi penerus tongkat estafet perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan pahlawan bangsa. Seharusnya mereka menunjukkan sikap dan pandangan yang serius terhadap perjuangan bangsa, agar kelak mereka dapat menjadi patriot sejati yang dapat diandalkan.

Masalah inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk membandingkan remaja dulu dan remaja sekarang dalam memahami dan menghayati arti Kebangkitan Nasional.

Romantika Kehidupan Remaja Dulu

Berbicara tentang kehidupan remaja dulu, janganlah kita membayangkan bahwa kehidupan mereka sama dengan kehidupan remaja sekarang. Kehidupan mereka dulu jauh sekali berbeda dengan kehidupan remaja sekarang yang senang berhura-hura, gla-

mor dan sebagainya, walaupun tidak semua remaja bertingkah laku seperti itu.

Kehidupan mereka dulu sangatlah getir penuh dengan penderitaan akibat perang yang setiap detik selalu mengancam kehidupan itu sendiri. Mereka tidak bisa berhura-hura seperti kita, karena mereka harus mengangkat senjata untuk membela tanah air. Mereka tidak pernah gentar. Mereka tidak pernah takut mati. Dengan gagah berani mereka melawan penjajah.

Sehubungan dengan itu, untuk lebih mengetahui lagi tentang romantika kehidupan remaja dulu, penulis menemui dua orang mantan remaja Angkatan 45. Mereka adalah Bapak Haji. M. Dahlan selaku mantan anggota TKR (Tentara Keamanan Rakyat), yang sekarang menjabat ketua DPRD Tingkat II Kabupaten Muaraenim, dan Bapak KMS. Yunus Alba selaku salah seorang alim ulama yang kondang di Kota Serasan Sekundang.

Setelah penulis berbincang-bincang dengan kedua tokoh ini, keaguman penulis kepada mereka semakin bertambah. Betapa tidak di usia yang begitu muda mereka telah mempunyai sikap dan prinsip yang mungkin jarang kita jumpai dalam diri remaja sekarang, bahkan kematangan berpikir mereka pada saat itu jauh melebihi usia mereka yang sebenarnya.

Penulis tidak mungkin bisa memaparkan semua hasil perbincangan, baik itu dengan pak Dahlan maupun dengan pak Yunus Alba yang berlangsung kurang-lebih selama dua jam itu, tetapi sebagai sekedar gambaran bagi pembaca, di bawah ini penulis akan memaparkan sekelumit perbincangan antara penulis dengan kedua tokoh Angkatan 45 tersebut.

Inilah sekelumit perbincangan antara penulis dengan pak Dahlan yang penulis temui sebelum berangkat bekerja pada hari Rabu, 10 April 1991, pukul 06.45 WIB di kediamannya Jalan Talang Ubi Nomor 3, depan Rumah Sakit Bersalin/BKIA Hajjah Murayah Muaraenim.

Tanya : "Kapan Bapak dilahirkan ?"

Jawab : "Saya lahir 31 Agustus 1927."

Tanya : "Kalau begitu di tahun 45-an Bapak sudah remaja. Se-

bagai remaja, tentunya saat itu Bapak sedang dalam masa pancaroba. Di saat seperti itu biasanya remaja penuh dengan emosi jiwa akibat dorongan dari darah mudanya, sedangkan saat itu negara dalam keadaan genting, masih dalam masa-masa transisi, apalagi setelah Belanda masuk kembali. Nah, sikap apa yang Bapak ambil dalam menghadapi keadaan yang serba darurat ini ?”

Jawab : ”Perlu anak ketahui, bahwa pada saat itu tidak ada sikap lain yang lebih tepat untuk dapat kami lakukan kecuali kami harus mempertahankan kemerdekaan sampai tetes darah yang penghabisan. Untuk mencapai semua itu, kami yang pada saat itu tidak tergabung dalam partai yang ada, menggabungkan diri ke dalam barisan pemuda Tentara Keamanan Rakyat.”

Tanya : ”Apakah ada unsur paksaan Pak, dalam memasuki TKR itu ? Semacam wajib militer misalnya.”

Jawab : ”Tidak ada. Itu semua kami lakukan atas dasar kesadaran kami sendiri dan atas panggilan tanggung jawab kami kepada Ibu Pertwi untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.”

Tanya : ”Sebagai seorang tentara tentunya Bapak selalu berada di garis depan bertemankan senapan dan bambu runting. Bertemankan ratapan dan rintihan anggota pasukan yang terluka serta bermain akrab dengan desingen peluru. Apakah pada saat itu tidak ada perasaan takut tertembak ataupun takut mati yang menghantui diri Bapak dan teman-teman ?”

Jawab : ”Tidak. Karena kami sadar ada di pihak yang benar dan kami yakin selalu berada di bawah lindungan Allah SWT.”

Tanya : ”Di saat Bapak sedang menghadapi musuh Bapak, apakah tidak pernah terbayang wajah orang tua, adik-adik, sanak saudara dan orang-orang yang Bapak tinggalkan lainnya ? Termasuk pacar misalnya.”

Jawab : (Tersenyum)

"Kalau sedang di medan pertempuran, Bapak sejenak bisa melupakan mereka, kalau sedang waktu senggang atau istirahat, Bapak sering terkenang dengan mereka. Dan saat-saat seperti itu Bapak akui, bahwa hiburan yang paling mengesankan adalah apabila dapat berbalas rindu dengan pacar lewat surat".

Tanya : "Di saat seperti itu, apakah pernah terlintas rasa keraguan di dalam hati Bapak untuk melanjutkan perjuangan?"

Jawab : "Tidak pernah. Rasa keraguan itu tidak pernah ada di dalam hati saya untuk terus melanjutkan perjuangan sampai saya tidak berdaya lagi, karena saya sadar demi negara dan bangsa semuanya harus kita korbangkan termasuk perasaan bahkan jiwa dan raga sekalipun."

Tanya : "Apakah dulu pernah terpikir oleh Bapak tentang masa depan Bapak setelah pasca perang?"

Jawab : "Tidak pernah, karena pada saat itu pikiran kami hanyalah terpusat bagaimana caranya agar kami dapat mengusir Belanda dari persada secepatnya. Lagi pula saat itu kami tidak tahu apakah kami akan pulang dengan selamat ataukah kami akan pulang hanya tinggal nama".

Tanya : "Apakah dulu pernah terlintas di dalam benak Bapak bahwa kelak Bapak akan menjadi seperti sekarang ini?"

Jawab : "Tidak sama sekali, karena hal itu adalah rahasia Tuhan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Begitu juga dengan Bapak. Bapak tidak tahu apakah akan menjadi seperti sekarang ini ataukah Bapak akan menjadi gembel. Keadaan Bapak sekarang ini hanyalah atas kehendak Allah SWT semata dan atas kepercayaan yang dilimpahkan oleh rakyat kepada Bapak. Jadi, pada masa revolusi fisik dulu, kami hanya bisa berjuang tanpa pamrih sampai cita-cita untuk mewujudkan Indonesia merdeka dan berdaulat dapat tercapai".

Selanjutnya penulis akan memaparkan sekelumit hasil dari perbincangan antara penulis dengan pak Yunus Alba yang penulis temui di kediamannya Jalan Lematang Nomor 31 Kelurahan Tungkal Muaraenim

Tanya : "Kepan Bapak dilahirkan?"

Jawab : "Saya lahir 18 Mei 1934."

Tanya : "Jadi sejak kecil Bapak telah mengalami pahit-getirnya hidup di dalam penjajahan. Di usia yang tergolong belia itu sikap apa yang Bapak ambil untuk membantu perjuangan bangsa pada saat itu?"

Jawab : "Waktu itu Bapak bersikap sangat membenci kaum penjajah dan bertekad, apabila Bapak sudah dewasa, Bapak akan ikut di dalam mengusir kaum penjajah itu dari tanah air yang tercinta ini".

Tanya : "Dari mana Bapak mendapatkan motivasi itu, sehingga di dalam diri Bapak tertanam kuat jiwa patriotisme yang tinggi. Padahal pada saat itu Bapak masih kecil".

Jawab : "Motivasi itu Bapak dapatkan dari orang tua Bapak dan guru-guru Bapak di sekolah. Mereka sering bercerita kepada kami tentang kekejaman kaum penjajah terhadap bangsa Indonesia. Di sekolah kami selalu diperingatkan oleh guru-guru bahwa sebenarnya kita ini belum merdeka tetapi suatu saat kelak kita harus merdeka".

Tanya : "Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, bagaimana sikap Bapak dalam menghadapi hal ini?"

Jawab : "Sebagai orang yang mendukung Indonesia merdeka, tentunya saya dan rakyat Indonesia lainnya sangat berbahagia. Untuk menyambut kemerdekaan itu dan sebagai bukti bahwa kita pada waktu itu sudah benar-benar merdeka, Bapak ikut mensponsori teman-teman Bapak agar mereka mau memakai kancing yang sudah dicat dengan warna merah putih".

Tanya : "Apakah Bapak tidak takut dimarahi oleh guru Bapak? Bukankah saat itu Jepang masih bercokol di negeri kita?"

Jawab : "Tidak sama sekali. Buat apa takut. Menurut pesan almarhum orang tua Bapak kita tidak usah takut kepada sesuatu yang benar".

Tanya : "Atas dasar itukah Bapak berani melakukan semua itu?"

Jawab : "Ya, karena Bapak yakin bahwa Allah SWT meridhoinya".

Nah pembaca sekalian, dari hasil perbincangan antara penulis dengan kedua mantan remaja Angkatan 45 itu, dapatlah kita jadikan sebagai suatu perbandingan dan tantangan buat kita. Mengapa kita yang hidup di alam merdeka dan telah berpikiran maju ini tidak mau lebih memahami dan menghayati arti Kebangkitan Nasional ?

Seharusnya kita patut bertanya kepada diri kita sendiri. Masih adakah di antara remaja sekarang yang mempunyai sikap seperti kedua tokoh itu ? Kalau masih ada, berapa banyakkah yang mau memahami dan menghayatinya ?

Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis memintakan pendapat dari kedua tokoh tersebut mengenai kepastian remaja sekarang terhadap sejarah perjuangan bangsa.

Mengapa Banyak Remaja Sekarang yang Apatis terhadap Sejarah Perjuangan Bangsa?

Memang tidak semuanya remaja sekarang apatis terhadap sejarah perjuangan bangsa. Masih banyak di antara mereka yang ingin mengabdikan dirinya untuk negara, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang ingin menjadi ahli sejarah pada umumnya dan sejarah perjuangan bangsa pada khususnya.

Suatu hal yang membuat kita kecewa adalah, mereka yang tidak mau mengerti tentang arti perjuangan bangsa. Sering kita lihat misalnya, di dalam upacara bendera setiap hari Senin. Para pesertanya masih banyak yang datang terlambat padahal upacara itu sen-

diri dilakukan secara rutin. Saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pun regu penyanyi tidak menyanyikan lagu itu dengan baik. Apakah itu bukan bukti bahwa mereka belum memahami dan menghayati arti dari perjuangan bangsa ? Padahal, biasanya sebelum upacara itu dilaksanakan, diadakan latihan terlebih dahulu. Mengapa kesalahan itu masih sering terjadi ?

Menghadapi keapatisan remaja ini, Bapak Haji. M. Dahlan memberikan pandangannya. Ia mengatakan bahwa kesalahan bukanlah pada remaja itu sepenuhnya. Menurut dia keapatisan itu terjadi karena banyak hal. Di antaranya, pertama, kurangnya didikan dari orang tua mereka, apalagi bagi mereka yang kedua orang tuanya bekerja. Pendidikan untuk anak mereka cenderung sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, bahkan bagi mereka yang mempunyai pembantu rumah tangga, pendidikan itu diserahkan kepada pembantu rumah tangga tersebut. Kedua, keapatisan itu timbul karena kurangnya minat untuk membaca di kalangan remaja ataupun karena pengaruh lingkungan yang telah rusak oleh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Ketiga, keapatisan terhadap sejarah perjuangan bangsa dapat juga terjadi karena mereka tidak mengalami sendiri kejadian yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kesadaran nasionalnya menjadi kurang.

Pandangan pak Yunus Alba dalam menanggapi hal ini pun tidak jauh berbeda dengan pandangan pak Dahlans. Ia mengatakan bahwa keapatisan itu timbul karena remaja itu sendiri tidak mau melihat ke belakang. Coba seandainya mereka mau melihat sejarah sedikit saja, tentulah mereka akan menyadari bahwa mereka tidak akan seperti sekarang ini seandainya tidak ada perjuangan "tempo dulu".

Saran dan Pesan Remaja Dulu kepada Remaja Sekarang

Kedua mantan remaja itu berpesan lewat penulis agar kita para remaja sekarang ini tidak terlalu apatis terhadap sejarah perjuangan bangsa. Mereka menyarankan agar kita tidak malas untuk membaca, karena dengan membaca itu wawasan kita akan bertambah. Mereka pun mengingatkan, agar kita mau memanfaatkan semua

ilmu yang telah kita peroleh, untuk kepentingan masyarakat dan negara.

Hal yang sangat mengesankan bagi penulis adalah pesan mereka agar para remaja itu tidak melupakan agama dalam hal apa pun, karena dengan didukung oleh agama, insyaallah segala cita-cita bangsa kita untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 selalu diridhoi oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Semoga tulisan ini dapat menjadi peringatan bagi kita semua terutama kaum remaja untuk dapat mengubah segala sikap mereka selama ini terhadap sejarah perjuangan bangsa yang luhur. Dan marilah dengan semangat Kebangkitan Nasional kita bangkitkan juga jiwa kita untuk terus mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan di segala bidang.

PEMUDA DAN PEMBANGUNAN

Oleh : Sumarto Santoso

Bangsa Indonesia mengalami banyak rentetan peristiwa di dalam usaha pergerakan menuju tercapainya kemerdekaan bangsa, seperti : Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dan Orde Baru tahun 1966. Kebangkitan Nasional meletakkan dasar kesadaran nasional melalui bidang pendidikan dan kebudayaan yang dilanjutkan dengan bidang politik. Kebangkitan Nasional tidak dapat dipisahkan dengan Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Dokter Sutomo sebagai generasi muda penerus bangsa yang merintis perjuangan mencapai kemerdekaan dan kedaulatan bagi bangsanya. Dalam Kebangkitan Nasional ini terdapat perbedaan cara perjuangan bangsa Indonesia, yaitu melalui organisasi dengan mencerdaskan rakyat yang didirikan oleh generasi muda yang tergugah dalam usahanya mencapai kemerdekaan. Dari keempat momentum tersebut terbukti bahwa generasi muda selalu terlibat dalam perjuangan bangsa dan negara. namun peranan pemuda tidak hanya berhenti sampai dengan tercapainya kemerdekaan dan lahirnya satu bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat, tetapi juga pada masa pembangunan ini. Diperlukan peranan aktif pemuda dalam mengisi pembangunan yang sedang giat dilaksanakan. Pada hakekatnya pembangunan merupakan amanat penderitaan rakyat yang selalu dikumandangkan oleh nenek moyang kita dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Pembangunan selalu dikaitkan dan identik dengan kesejahtera-

an rakyat yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi tentang tujuan nasional bangsa Indonesia, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan keterlibatan dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Jadi sikap mental lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan golongan daripada kepentingan nasional tidaklah benar dan harus dipupus.

Generasi muda merupakan aset bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa dan pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal ini sukar dilaksanakan apabila para pemuda tidak dibina secara benar dan bertahap. Dengan adanya tahapan pembinaan, baik mental maupun fisik bagi para pemuda, diharapkan mampu menjadi inovator atau pelopor dalam pembangunan. Untuk itu generasi muda diharapkan giat belajar, berkreasi dan bermotivasi tinggi, serta berdayaguna dan berhasilguna untuk kepentingan pembangunan dan kesejahteraan umat manusia. Pembangunan mental para pemuda meliputi usaha peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara serta pengembangan kepribadian dan budi pekerti yang luhur serta ketaqwaan kepada Tuhan mengingat kita adalah negara berideologi Pancasila. Hal ini menjadi tanggung jawab kita bersama. Jangan sampai kemajuan pembangunan yang telah dicapai suatu generasi tidak diikuti dengan generasi berikutnya sebab akan mengurangi bobot pembangunan yang telah dicapai. Hal ini bisa dilihat dengan adanya indikasi bahwa generasi muda Indonesia, khususnya mereka yang dibesarkan dalam pola budaya kota-kota besar cenderung dihinggapi penyakit konsumerisme yang lebih mementingkan hidup berfoya-foya dan lupa akan hari esok yang cerah. Sikap dan penyakit konsumerisme harus dilawan guna mencetak generasi muda yang bertanggung jawab. Apakah yang diharapkan dari generasi muda yang suka mabuk-mabukan, merokok dan kebut-kebutan yang menghambat pengembangan pikiran mereka ? Hal ini merupakan suatu tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia. Kita akan bergembira melihat pembangunan bangsa Indonesia dilakukan sendiri oleh Warga Negara Indonesia terlepas dari ketergantungan dengan

bangsa lain. Kita perlu memanfaatkan kekayaan alam dan potensi yang ada semaksimal mungkin. Banyak kekayaan alam kita yang belum sepenuhnya dapat diolah akibat kekurangan modal dan tenaga ahli. Kita perlu menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai dari penduduk Indonesia yang jika dilihat pembagiannya menurut umur, golongan dewasa sebagai tenaga kerja produktif lebih banyak dibandingkan dengan golongan usia tua dan balita.

Tenaga kerja terampil dan siap pakai adalah tenaga kerja yang diperlukan dalam masa pembangunan ini. Seperti disebutkan di atas selain pembangunan mental juga diperlukan pembangunan fisik. Misalnya dengan didirikannya gedung sekolah, perumahan rakyat, rumah sakit, pabrik, jembatan, pelabuhan, lapangan udara, sarana olahraga dan lain-lain. Semua pembangunan fisik ini diarahkan untuk mengolah modal dasar pembangunan sehingga diharapkan pemerataan pembangunan dapat tercapai. Pertumbuhan GNP (Pendapatan Nasional) yang tinggi tidak berarti jika tidak disertai dengan faktor pemerataan pembangunan, sebab tolok ukur kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan per kapita.

Para pemuda sebagai inovator dalam pembangunan juga sangat diperlukan guna menghadapi globalisasi yang terjadi. Diperlukan keberanian dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru pada saat mendesak di masa yang akan datang, sebab pembangunan selalu dinamis mengikuti perkembangan dunia dan perubahan lingkungan. Para pemuda harus mampu mempertahankan hasil pembangunan yang ada dan mengembangkannya. Sebagai contoh, keberhasilan bangsa kita ialah swasembada pangan yang dicapai pada Pelita ketiga. Hal ini merupakan berita yang menggembirakan dan juga perlu dipikirkan bagaimana caranya mempertahankan swasembada pangan tersebut, mengingat tanah yang diolah merupakan sumber alam yang terbatas. Tanah akan kehilangan kesuburnya jika diolah terus-menerus. Masalah lain ialah dengan adanya peralihan dari sektor pertanian ke industri. Sektor industri memerlukan sarana pabrik yang sudah tentu membutuhkan tempat sehingga dikhawatirkan lahan pertanian akan semakin banyak digunakan untuk industri. Apakah hal ini merupakan perkembangan yang menggembirakan mengingat sebagian besar penduduk

Indonesia adalah petani ? Apakah kita sebagai pengekspor beras akhirnya harus mengimpor beras di masa mendatang ? Masih banyak lagi hal-hal serupa yang perlu diperhatikan dan dipecahkan oleh para pemuda.

Pemuda akan menjadi inovator dan mampu memecahkan berbagai masalah jika didukung dengan pendidikan yang memadai. Usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan sangat besar di antaranya dengan mendirikan gedung sekolah, menambah buku pelajaran, alat pelajaran tenaga pengajar, mendirikan SLB, dan SD Inpres. Pendirian SD Inpres cukup baik dalam program wajib belajar bagi anak-anak usia 7 -- 12 tahun, namun lulusan SD Inpres ini tidak mungkin ditampung oleh SMP yang jumlahnya sangat terbatas walaupun pihak swasta juga menyelenggarakan tempat pendidikan. Daya tampung gedung sekolah tidak seimbang dengan banyaknya jumlah pertambahan penduduk yang cukup besar sehingga pengetahuan mereka sangat terbatas dan terasa sangat kurang jika dibandingkan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi hal ini pemerintah berusaha menyelenggarakan pendidikan nonformal, misalnya melalui kursus komputer, menjahit, penata rambut, bertani jamur yang saat sekarang dianggap sebagai tambang emas, *gardening*, memasak dan lain-lain. Jadi, bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah jangan berputus asa. Masalah kekurangan tempat pendidikan juga dialami banyak lulusan SMA. Banyak para lulusan SMA tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS. Hal ini sangat disayangkan, sebab keinginan mereka untuk menambah pengetahuan tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Para pemuda dapat pula mengikuti organisasi kepemudaan yang bersifat membangun dan dapat menciptakan generasi muda yang kreatif serta berdayaguna. Organisasi itu ialah Karang Taruna, Pramuka, dan Palang Merah Remaja.

Ilmu tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah saja tetapi juga dapat diperoleh dengan membaca buku. Banyak perpustakaan yang telah didirikan untuk mereka yang haus akan pengetahuan. Perpustakaan dapat menambah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, sebab pada dasarnya tujuan perpustakaan adalah menyediakan dan meminjamkan koleksi buku dan bahan pendidikan

yang membantu generasi muda dalam meningkatkan kreativitas dan menambah pengetahuan mereka. Di samping perpustakaan, indikasi lain yang cukup menggembirakan adalah dengan banyaknya pengadaan seminar kepemudaan, meskipun banyak yang mempertanyakan tentang manfaatnya. Dengan banyaknya seminar sudah menunjukkan turut berpartisipasinya para pemuda untuk menambah wawasan mereka sehingga kelak dapat tercapai cita-cita mereka sendiri dan juga bangsa serta pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sayang sekali usaha tersebut banyak tercemari oleh para koruptor, manipulator, tukang catut, dan mereka yang hanya pintar bicara saja. Sikap mereka sangat merugikan bangsa, sebab para koruptor dan manipulator ada kalanya adalah orang yang terpandang yang dianggap sebagai sesepuh mereka. Bagaimana dengan pengikutnya jika yang dijadikan teladan justru melakukan kejahatan besar yang merugikan rakyat ? Ada pula kejadian yang dilakukan oleh anak keluarga terpandang yang hanya pintar bicara tentang peraturan dan ketentuan hukum. Mereka berapi-api mengucapkan . . . langit boleh runtuh tapi hukum harus tetap ditegakkan . . . namun mereka sendirilah yang melanggarinya. Polisi juga mengurus tindak kejadian yang dilakukan anak seperti itu. Kemudian orang tuanya datang ke polisi dan minta kebijaksanaan agar anaknya bisa ditarah luar atau bahkan agar perkaranya tidak diperpanjang. Hal ini merupakan contoh yang dapat merusak mental bangsa.

Film merupakan salah satu bentuk media massa di samping radio dan televisi. Film merupakan media yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat, karena penyajiannya dapat dilihat, didengar dan ikut dihayati. Film memiliki dua dampak positif dan negatif. Dampak negatif inilah yang sering merusak moral generasi muda, sebab generasi muda adalah generasi yang penuh dengan motivasi, imajinasi, dan kreativitas namun masih labil sehingga sangat mudah terpengaruh oleh hal yang negatif. Banyak generasi muda yang meniru adegan buruk yang disajikan film, misalnya penganiayaan, pembunuhan dan perkosaan. Sebenarnya film juga banyak memiliki dampak positif, seperti film sejarah, pendidikan, dokumenter dan keagamaan. Film dapat pula memberikan informasi tentang kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam sehingga di-

harapkan *Visit Indonesia Year 1991* dapat berhasil. Namun sungguh sayang, justru dampak negatif yang diserap oleh para pemuda, terutama mereka yang sudah banyak terpengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, seperti individualisme, materialisme, konsumerisme, hedonisme dan vandalisme yang berasal dari negara Barat. Para pemuda banyak menganggap bahwa apa saja yang datang dari dunia Barat adalah sesuatu yang pasti hebat, sehingga tanpa disadari mereka terjerumus dalam arus kesesatan. Kekeliruan tersebut akan bertambah menjadi-jadi dengan adanya pengaruh film yang sangat mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini banyak diakibatkan oleh produksi film yang hanya mengutamakan keuntungan dalam bisnis saja, sehingga tanpa disadari telah merusak mental bangsa dengan pesan-pesan yang banyak menonjolkan vulgarisme saja. Para pemuda yang sadar harus mampu mengubah kekeliruannya dan berinisiatif mengatasi masalah yang rawan itu. Memang sukar tetapi dengan kemauan keras dan adanya pengetahuan yang memadai, tentu akan berhasil walaupun melalui banyak hambatan. Kita harus menangkal dampak negatif film demi tercapainya pembangunan nasional yang sehat.

Selain film, bahaya merokok dan narkotika juga memerlukan perhatian ekstra. Pada mulanya narkotika adalah sejenis obat yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, obat tidur, dan obat penenang pasien di bidang kedokteran yang kemudian banyak disalahgunakan. Narkotika sangat membahayakan dan akibatnya mengerikan khususnya bagi generasi muda. Korban penyalahgunaan narkotika memang tidak mati mendadak, tetapi mati secara perlahan-lahan. Pemerintah dan pihak kepolisian telah bekerja keras untuk menangani masalah yang rawan ini dengan memberantas dan memusnahkan berbagai jenis narkotika seperti cандu, ganja, marihuana, opium, morfin dan heroin. Diberlakukan sanksi yang berat bagi pemilik, pemakai, dan pengedar narkotika. Begitu juga halnya dengan bahaya rokok. Para pemuda akan lebih cepat menemui ajalnya dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok, sebab rokok merusak paru-paru mengingat rokok yang kita isap mengandung bahan tar dan nikotin. Di samping itu rokok juga membuat pemuda tidak dapat berpikir secara maksimal.

Mengingat bahaya merokok sudah sewajarnya jika pemerintah mengambil tindakan tegas bagi generasi muda yang tergantung kepada rokok dan narkotika, walaupun pajak dari rokok sangat besar. Bagaimana negara bisa maju dengan generasi muda yang tergantung pada rokok ? Hal yang perlu diingat bahwa pembangunan diarahkan untuk pembangunan manusia yang utuh.

Berkaitan dengan dampak negatif film, problem yang cukup serius adalah rusaknya mental para pemuda yang diakibatkan masalah seks. Masa remaja adalah masa perubahan yang meliputi jasmani rohani, perasaan, dan aspek sosial. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual. Pengetahuan remaja tentang seks yang sangat minim mendatangkan akibat yang merugikan, seperti kelahiran yang tidak dinginkan, abortus, timbulnya penyakit kelamin seperti siphylis dan AIDS. Dalam hal ini diperlukan keterbukaan para orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anaknya. Pendidikan seks yang minim bagi remaja akibat anggapan bahwa seks adalah hal nista menyebabkan banyak remaja mencari tahu tentang seks melalui buku porno, *blue film* dan *Triple-x*. Hendaknya pendidikan seks dapat dikaitkan dengan pendidikan agama sehingga tidak timbul akibat yang merugikan. Para remaja diharapkan mengerti mengapa perbuatan seks dianggap haram dan dilarang setiap agama sebagai perbuatan yang berbahaya dan menjatuhkan martabat manusia.

Dalam menukseskan pembangunan, bangsa Indonesia menggalakkan sektor pariwisata yang cukup menjanjikan peningkatan devisa bagi negara dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Keadilan berdasarkan penghargaan terhadap semua badan sosial yang bekerja di lingkungan pariwisata serta memanusiakan pekerjaan mereka di sektor itu.
2. Tempat berdiri yang sama tinggi bagi penduduk setempat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata dengan wisatawan.

Jadi jangan sampai demi devisa, pembangunan fasilitas dan sarana kepariwisataan mengakibatkan para petani terusir dari tanahnya, pencemaran pantai, degradasi kebudayaan dan sosial, perusakan lingkungan, serta jangan sampai banyak tanah rakyat yang disero-

bot atau dibeli paksa dengan harga rendah oleh investor untuk mendapatkan kebutuhan fisik yang bisa menyedot uang, sehingga dalam waktu singkat investasi mereka segera kembali. Jangan sampai warisan leluhur diperkosa sikap hidup yang tidak bertanggung jawab.

Di samping itu ada pula dampak negatif pendidikan kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Tidak dapat dielakkan, munculnya degradasi kebudayaan yang mengabaikan nilai puitika suatu lagu, sehingga dirasakan suasana kekeringan tanpa adanya bahasa figuratif sebagai daya ucapnya, seperti banyak terjadi pada lagu daerah yang di-pop-kan. Hal ini merupakan dampak bisnis musik yang gencar tanpa memperhatikan pelestarian kebudayaan. Dampak negatif berupa punahnya budaya dan seni bangsa sebagai aset atau modal bangsa. Penggunaan bahasa pun telah berbaur sehingga terdapat kontaminasi dalam bahasa daerah.

Mengingat keadaan yang kurang menguntungkan itu banyak pemuda menyayangkan hancurnya budaya bangsa. Para seniman muda menyusun rencana dan bersepakat untuk mempertahankan berbagai gedung kesenian dan budaya yang bersejarah yang ada di tanah air, misalnya gedung kesenian Seni Sono dan menjadikannya sebagai tempat belajar bagi para pemuda. Mereka merencanakan untuk merenovasi gedung kesenian dan kebudayaan.

Perhatian terhadap upaya untuk tetap mengobarkan rasa nasionalisme hendaknya ditangani secara lebih serius mengingat semangat nasionalisme tersebut dirasakan semakin menipis dalam kehidupan dan perkembangan bangsa. Jangan sampai masyarakat terlalu mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan dibandingkan kepentingan negara. Setelah pembangunan fisik dan mental seimbang juga diperlukan pembangkitan rasa nasionalisme. Kita harus mencari sebab menipisnya rasa nasionalisme dan kebangkitan nasional serta berusaha semaksimal mungkin memperkecil dampak negatif pembangunan bagi kebangkitan nasional para generasi muda. Hendaknya semangat persatuan dan kesatuan jangan sampai mematikan kebhinekaan bangsa.

DAFTAR SUMBER

1. Rahardjo, Drs. Sri H., *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, untuk Kelas I, semester 2 SMA, P.T. Intan Pariwara.
2. *Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, untuk SMA, Kelas II, semester 2 dan 4, Ganesha Exact, Bandung.
3. *Kompas*, Jakarta, 6, 9, 27 April 1991.
4. *Pikiran Rakyat*, Bandung, 12, 13, 18 April 1991
5. *Majalah Gadis*, Jakarta, 1982.
6. *Femina*, Jakarta, 1985.
7. *Suara Harapan*, Jakarta.

USAHA PEMBAURAN DI SEKOLAH: SUATU STRATEGI MENDESAK DEMI KEUTUHAN BANGSA

Oleh : Robet

Pendahuluan

Apabila kita menengok kembali sejarah Pergerakan Nasional pada periode 1908, kita akan menemukan bahwa apa yang disebut sebagai Kebangkitan Nasional itu tidak semata-mata didasarkan atas tumbuhnya partai-partai politik baru yang berani menyuarakan nasionalisme serta intelektualisme secara lebih moderat dan cerdik.

Sebenarnya ada sikap dasar yang melandasi tekad perjuangan tersebut sehingga perjuangan model baru itu menjadi begitu penting artinya bagi kehidupan republik ini. Sikap dasar itu adalah persatuan dan kesatuan; dan inilah yang sebenarnya telah menggerakkan berbagai golongan etnis pemuda pada zaman itu menjadi satu kesatuan yang mengentalkan Kebangkitan Nasional itu sendiri.

Sejak peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, kita sebenarnya diingatkan akan pengaruh besar sikap bersatu, sikap yang sebelumnya telah melahirkan momen kebangkitan.

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa sejarah telah membuktikan secara jelas betapa besar pengaruh persatuan dan kesatuan bagi keberadaan bangsa Indonesia saat ini. Betapa gawatnya jika terjadi pembedaan-pembedaan dan pengkotak-kotakan.

Memang apabila kita melihat situasi sosial politik dewasa ini, bisa jadi kita akan kebingungan. Di satu sisi kemajuan teknologi, budaya, ekonomi telah menguak bentuk-bentuk hubungan sosial baru. Dan ternyata tidak semua hubungan itu mulus, kadang tercipta juga hubungan yang sumbang, yang oleh satu pihak dirasakan adil ternyata di pihak lain dirasakan sebagai satu penderitaan yang akibatnya memunculkan sikap mendua; dan sikap semacam ini jelas membahayakan keutuhan bangsa.

Selain itu kemajuan aspek ekonomi yang begitu besar telah menyebabkan semakin menonjolkan golongan-golongan tertentu. Ini melahirkan kecemburuan sosial. Terkadang juga kemajuan ini disusul dengan kepincangan peranan sosial yang kemudian lahirlah sikap anti terhadap suatu golongan, etnis, ras, dan sebagainya. Ini amat tidak menguntungkan keutuhan bangsa, karena itu, . mesti ada pemecahan.

Dalam rangka pemberian sedikit sumbangan pemikiran sebagai upaya pemecahan masalah integritas bangsa itulah karangan ini dibuat.

Sekolah Sebagai Transformator Nilai-nilai Luhur

Pada tahun 1908, organisasi Budi Utomo telah membuktikan bahwa paham kebangsaan itu bisa diusahakan dan lebih diresapi lewat jalur pendidikan. Kini, apa salahnya kita mencoba mengusahakan kembali semangat kebangsaan itu lewat jalur pendidikan formal yang lain, lewat sekolah.

Sekolah adalah wadah pendidikan yang amat penting dalam pembentukan kepribadian siswanya. Sekolah memiliki elemen yang mampu meresapkan prinsip pendidikan yang arif itu dalam jiwa anak didiknya. Singkatnya, sekolah itu punya andil dalam kehidupan anak didik. Selain masyarakat dan keluarga, baik-buruk, jahat-lembutnya anak didik sedikit banyak dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah memberikan pengertian mengenai prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran.

Pendidikan yang merupakan misi pokok sekolah, sebenarnya bisa diartikan sebagai suatu usaha membawa anak didik menuju tingkat kesempurnaan atau bisa dikatakan bahwa pendidikan itu

mengandung unsur-unsur luhur, seperti kedewasaan, kejujuran, ketaqwaan dan lain-lain. Jelas dari arti yang sedemikian kompleksnya, dapat terlihat bahwa pendidikan yang diemban sekolah itu membawa dimensi moral yang utuh, yang apabila kita tarik garis lurus sehubungan dengan pembauran, maka pendidikan itu mesti bisa diarahkan ke sana. Artinya adalah bahwa di dalam pendidikan yang diajarkan oleh sekolah tersebut, anak didiknya diajak untuk melihat dirinya dan dunia di luar dirinya. Anak didik diajak untuk menyadari eksistensi dirinya dan eksistensi orang lain, sekaligus menyadari nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh dirinya dan orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tinggi dan sama derajatnya, sekalipun mereka berasal dari etnis, golongan yang berbeda.

Dalam pendidikan, anak diajak untuk melihat dan menerima realitas sosialnya sehingga mampu hidup berdampingan bersama orang lain yang berbeda.

Usaha Pembauran di Sekolah

Di atas telah dijelaskan mengenai tanggung jawab moral sekolah terhadap kemampuan sosial anak didik untuk berinteraksi secara sehat dengan sesamanya, namun kesadaran moral semacam itu harus diikuti dengan usaha lanjut yang lebih praktis yang juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan arti dan fungsi pendidikan tersebut.

Dalam ilmu pendidikan dikenal satu prinsip, yaitu prinsip *Early Learning*. Prinsip ini mengatakan, bahwa sesuatu hal yang diajarkan secara dini dan terus-menerus akan dapat bertahan lama dalam diri anak didik.

Dari prinsip di atas, apabila kita jabarkan lagi lebih lanjut sesuai dengan tema pembauran, maka akan dapat kita nyatakan bahwa apabila sejak awal ditekankan dan diresapkan kepada anak didik mengenai sikap kebersamaan, saling menerima, bergaul, bermasyarakat, maka sikap-sikap ini akan tertanam dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, seandainya sejak dini diajarkan bahwa pribumi ataupun nonpribumi kita adalah tetap satu, maka persatuan dan kesatuan bisa lebih lestari dan bertahan walaupun hanya pada lingkungan kecil, sekolah saja.

Yang jelas apabila prinsip ini diterapkan secara lebih efektif dalam arti mendapat dukungan sikap moral dari para pendidik sendiri, paling tidak pengertian mengenai kebersamaan dan integritas bangsa itu dapat diterima dengan lebih sadar dan dewasa oleh anak didik. sehingga mereka selanjutnya tidak lagi hidup dalam kotak-kotak yang memisahkan bahkan menghantam antara satu dengan yang lain.

Barangkali selain dari pemikiran di atas, masih ada sedikit pertanyaan yang mengganjal, yaitu mengapa sekolah dianggap begitu penting menebarluarkan persatuan dan kesatuan lewat pembauran ini? Ini bisa dijawab dengan menengok situasi konkret dewasa ini. Pertama, sekolah sebagai wadah pendidikan dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga dimungkinkan terjadi pertemuan antaretnis serta budaya di dalamnya. Kedua, sebagai lingkungan pendidikan, sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih luas namun efektif sebagai komunitas kehidupan bersama; artinya sekolah sendiri memberikan ruang untuk saling berbaur. Ketiga, sekolah menjadikan usaha pembauran itu sebagai usaha yang lebih tinggi nilai kemanusiaannya, sehingga pembauran tidak dipandang sebagai pemeriksaan atau pemaksaan penghapusan suatu kehidupan budaya yang dimiliki masing-masing etnis. Keempat, sekolah menjadikan usaha pembauran itu menjadi lebih kontinyu dan matang karena diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang luhur itu.

Sikap yang Mendukung Pembauran di Sekolah

Sebagai suatu usaha yang membutuhkan waktu, pembauran harus diusahakan secara sabar dan hati-hati. Semua pihak di dalam sekolah yang ingin mengusahakan pembauran mesti menyadari bahwa masalah warna kulit, adat dan bahasa merupakan masalah yang amat peka, yang terkadang bila kita salah menanggapinya, akan menimbulkan ketegangan.

Untuk itu, sebaiknya usaha pembauran dimulai dari penerapan kegiatan yang sederhana saja dulu. Namun sebelumnya, pendidik yang sedikit banyak merupakan penyampai pesan pembauran itu mesti memiliki sikap yang mendukung pembauran, seperti :

1. Persuasif, artinya pendidik mesti mampu mengajak semua

lapisan murid untuk aktif dalam pendidikan, baik yang pribumi maupun nonpribumi.

2. Objektif, artinya pendidik sendiri mesti melupakan ciri-ciri etnisnya untuk mampu memandang siswanya sebagai satu kesatuan pendidikan tanpa pandang bulu.
3. Tidak menyelenggarakan kegiatan yang mampu menimbulkan terjadinya perbedaan, misalnya les privat. Ini mendorong guru untuk bersikap istimewa terhadap golongan siswa tertentu sehingga akan muncul suasana yang tidak sehat.
4. Menyertakan siswa-siswi nonpribumi untuk aktif dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga mereka terbiasa bekerjasama dengan siswa lain yang pribumi.

Selain sikap-sikap di atas, perlu ditekankan kembali mengenai betapa pentingnya penyampaian hal-hal dasar seperti kemanusiaan, keadilan, nasionalisme, dan tolong-menolong dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

Memang terkadang dalam pengajaran, guru sendiri terjebak dalam tugas yang berat dan sulit, namun semoga hal itu tidak membuat pesan pembauran terabaikan.

Penutup

Dari masyarakat dan kehidupan, terkadang kita melihat bahwa ternyata kebencian itu tidak dilahirkan melainkan diajarkan, entah secara sengaja ataupun tidak. Sikap anti terhadap golongan lain ternyata kadang kala keluar dari mulut seorang anak yang mestinya belum kenal hal-hal demikian.

Mengingat bahwa pembauran itu menuntut sikap moral yang dewasa, baik dari yang diajak berbaur maupun pendidik sendiri, maka pendekatan psikologis dan penanaman paham kebangsaan serta nilai-nilai kemanusiaan lebih penting daripada sekedar pendekatan biologis atau fisik saja.

Perlu juga ditegaskan bahwa pembauran bukan berarti usaha untuk menghapuskan adat atau bagian budaya dari suatu kelompok manusia. Bagaimana pun kita harus menyadari bahwa memang ada bagian-bagian dari budaya manusia yang sama sekali

tidak dapat dihapuskan. Karena itu, sekali lagi ditegaskan bahwa yang penting adalah upaya mengubah sikap mental ekslusifisme di satu pihak dan menanamkan nilai kemanusiaan dan kebangsaan di pihak lain. Sekolah sebagai pengembang pendidikan, harus mampu menyampaikan nilai luhur itu sebagai usaha untuk mencapai integritas nasional yang saat ini terasa makin penting dan mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyapranata Pr, Al. *Membangun Manusia dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Hadis, Djamiludin, *Pemuda dan Pekerjaan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986.
- Tondowidjojo CM, JVS, *Kunci Sukses Pendidik*, Yogyakarta, Kanisius, 1985.
- Van der Veur, Paul W, "Kenang-kenangan Dokter Soetomo", Jakarta, *Sinar Harapan*, 1984.
- Van Peursen, Prof. Dr. c. a, *Strategi Kebudayaan* Yogyakarta, Kamsius, 1976.

GENERASI MUDA YANG TANGGUH

Oleh : Imaculata Rauvy S.

Pada masa sekarang ini bangsa kita sedang menggalakkan pembangunan. Rasanya lembaran sejarah berlalu begitu cepat, delapan puluh empat tahun yang lalu, tepatnya 20 Mei 1908, para pemuda mencetuskan semangat kebangkitan nasional yang memelopori pergerakan bagi kemajuan bangsa, meninggikan derajat kaum lemah dan meningkatkan pendidikan bagi semua rakyat. Begitu agung dan mulia cita-cita itu, cita-cita yang dicetuskan berpuluhan tahun yang lalu oleh Budi Utomo, kini saatnya bagi kita generasi muda penerus bangsa untuk membuktikan serta mewujudkan secara nyata dalam pembangunan. Apa yang dapat kita sumbangkan ? Sebagai pemuda tak pantas rasanya jika hanya berpangku tangan melihat pembangunan yang terus melaju.

Perlahan-lahan namun pasti pembangunan semakin berkembang. Pemerintah dan masyarakat telah berusaha dengan gigih memeratakan pembangunan agar setiap rakyatnya tidak hanya mendengarkan dengungan pembangunan tetapi secara nyata dapat merasakannya. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat tidak sebatas hanya membangun kota-kota yang megah atau pembangunan rumah *real estate* yang hanya dapat ditempati oleh mereka yang mampu. Pembangunan bangsa kita tidak menutup sebelah mata bagi rakyat jelata yang hidup menderita, tersisih dari kehidupan kota besar serta anak-anak yang

buta pendidikan dan tak dapat mengeja kata, tak dapat merangkai kalimat, rakyat yang hidup sehari-harinya tidak mengenal arti kata bersih dan apa arti hidup sehat. Anak-anak dengan lucunya bermain-main di air kali yang keruh dan sudah dicemari oleh berbagai jenis sampah bahkan mungkin sampah industri. Mereka hanya menikmati keindahan dan keceriaan hidup di masa kanak-kanak tanpa mengerti apa akibatnya. Lihat mata mereka, dengar tawa canda mereka, tak tega rasanya jika suatu saat kita melihat mereka membujur di atas kasur terkena penyakit yang entah apa namanya, mereka tidak tahu ! Akankah kita melupakan nasib mereka? Bagaimana pula dengan nasib anak-anak yang tidak mendapat pelayanan dan fasilitas kesehatan ? Tubuh bocah-bocah cilik itu tidak mendapat suntikan imunisasi yang merupakan tanggung bagi bibit penyakit tipus, kolera, disentri, malaria dan polio. Pemerintah dan masyarakat tentu tidak akan membiarkan hal itu berlarut-larut. Jika bocah-bocah tidak mendapat pelayanan kesehatan, anak-anak kecil yang buta pendidikan tidak dilakukan, lalu apa jadinya generasi penerus bangsa kita? Apakah mereka sanggup melanjutkan dan mengisi perjuangan bangsa dalam masa pembangunan ? Pemerintah dan masyarakat dengan cepat dan tanggap segera mengatasi tantangan itu. Sekarang ini kita telah melihat bukti nyata usaha itu dalam memeratakan pembangunan. Pemerintah dan masyarakat telah membangun banyak rumah mungil, bersih dan sehat lingkungannya sehingga layak untuk ditempati dan tentunya harga perumahan itu terjangkau oleh rakyat. Selain itu sekarang juga telah banyak didirikan sekolah Inpres. Gedung-gedung sekolah itu berdiri dengan bangga. Mereka pun ikut bahagia dapat menjadi tempat menuntut ilmu bagi anak-anak. Gedung itu terharu mendengar bagaimana anak-anak belajar membaca, berhitung dan bernyanyi. Dan lihat sendiri anak-anak yang tadinya terus bermain tanpa tujuan kini mereka sedang tekun belajar, walaupun hanya diterangi lampu petromaks, namun terbersit hasrat besar untuk dapat menjadi orang berguna bagi bangsa, negara dan masyarakat. Mereka pun tak hendak mengecewakan bantingan tulang ayah tercinta dan doa tulus dari emak tersayang. Mereka ingin menjelma menjadi pemuda harapan bangsa. Usaha pemerintah selain meningkatkan pendidikan juga mem-

perhatikan masalah kesehatan penduduk, terutama masyarakat desa. Kini telah banyak Puskesmas sebagai pusat kesehatan penduduk yang melalui para dokter dan perawatnya memberikan pelayanan kesehatan sebaik-baiknya kepada penduduk desa. Selain itu wanita Indcnesia juga ikut berpartisipasi dalam membantu melaksanakan dan menggalakkan pembangunan dengan program PKK. Para ibu di pedesaan diberi latihan keterampilan, dilatih untuk menjaga dan merawat kesehatan keluarga seperti menghidangkan makanan yang sehat dan bergizi. Juga ada penyuluhan bagi ibu-ibu yang memiliki balita untuk memeriksakan kesehatan balitanya di Posyandu agar para balita dapat diimunisasi. Masalah demi masalah dicoba untuk ditaklukkan oleh pemerintah dan masyarakat. Selain masalah yang telah disebut, ada lagi masalah pembangunan, yaitu tentang lapangan pekerjaan. Sekarang ini sebenarnya banyak tenaga kerja yang potensi. Pemerintah dan masyarakat mengambil tindakan dengan membuka banyak kursus untuk menggali bakat dan meningkatkan keterampilan para pemuda agar kemampuan pemuda yang terpendam dapat dimanfaatkan bagi pembangunan. Kursus-kursus itu, di antaranya kursus komputer, teknik, pariwisata dan lain-lain, banyak terdapat di mana-mana. Dengan begitu banyak usaha telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Pernahkah terbersit dalam benak kita sebagai generasi muda untuk menjawab pertanyaan. "Apa yang dapat kita perbuat untuk pembangunan bangsa kita?".

Sebagai pemuda sebenarnya banyak yang dapat kita lakukan dan sumbangkan bagi pembangunan. Kita tidak usah mengambil tindakan yang muluk-muluk. Sebaiknya mulai dari hal yang kecil dulu, tetapi sekaligus sulit untuk dilakukan, yakni "Belajar dengan tekun dan penuh kesadaran". Sehari-hari kita menuntut ilmu di sekolah. Sudahkah kita melakukannya dengan kesadaran untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh pelajaran yang diberikan oleh seorang pahlawan tanpa tanda jasa, seorang guru? Malu rasanya untuk menjawab . . . !

Kalau kita sadari betapa bodohnya jika sebagai pemuda kita hanya menghabiskan masa muda dengan bersenang-senang, mencari kebebasan untuk melakukan hal-hal yang disukai, seperti mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat terlarang dan baku han-tam antarpelajar. Bukankah dengan melakukan hal-hal itu sama

artinya kita tidak menghargai perjuangan pendahulu kita yang memelopori Kebangkitan Nasional ? Tentu kita tidak ingin dikatakan pemuda bodoh karena melakukan hal-hal yang tidak terpuji itu atau dikatakan pemuda yang tidak menghargai jerih payah para pendahulu. Kita ingin menjadi generasi muda yang tangguh, buktikan !

Sebagai pemuda penerus bangsa kita diharapkan mampu menjadi pejuang pembangunan yang dapat membela harkat dan martabat manusia, tentunya dengan cara sejak sekarang kita giat dan tekun belajar dan bermotifasi menemukan hal-hal baru yang berdaya guna bagi kepentingan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Dalam hal kepemudaan ini pun pemerintah tak "cuci tangan" begitu saja. Banyak sudah yang diperbuat oleh pemerintah seperti meningkatkan patriotisme, nasionalisme dan idealisme berbangsa dan bernegara bagi para pemuda, yaitu melalui penataran P4. Tidak hanya itu. Pemerintah juga meningkatkan wadah pembinaan generasi muda seperti Pramuka yang melatih pemuda untuk disiplin, mandiri dan mau bekerja keras. Selain itu juga adanya organisasi Palang Merah Remaja (PMR) yang memiliki tujuan luhur untuk memberikan pelayanan dan pertolongan bagi yang menderita. Segala usaha yang telah diperbuat tidak akan sukses jika kita tidak ikut berpartisipasi. Sebagai generasi muda kita harus sadar untuk tidak hanya berhura-hura, tetapi melakukan kegiatan positif demi melancarkan pembangunan. Hendaknya para pemuda sadar diri menggalakkan pembangunan dan mau memahami arti Kebangkitan Nasional. Alangkah bangganya Ibu Pertiwi bila melihat putra-putri bangsa mau mewujudkan kebangkitan nasional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan masyarakat luas. Para pemuda yang berhasil mendapat gelar sajana kini mau turun tangan membantu pembangunan dan mau berpraktek kerja nyata di pedesaan. Sebagai contoh, seorang dokter yang bertugas di suatu daerah pedalaman yang masyarakatnya belum percaya adanya pengobatan yang dilakukan seorang dokter namun tanpa pamrih dokter-dokter muda itu mau merawat dan mengobati masyarakat yang sakit. Dokter itu rela memberikan pelayanan dan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat desa yang masih lugu dan yang tidak percaya akan tangan dingin dokter di mana suatu penyakit

lebih dipercayakan kepada seorang dukun. Di sini terlihat kesadar yang dimiliki oleh dokter muda itu, bahwa dengan memberi pelayanan kesehatan secara tulus ikhlas berarti ia turut membantu pemerataan pembangunan. Ia tidak mengharapkan harta benda asalkan penduduk daerah itu terhindar dari penyakit. Ia merasa tak percuma meneteskan keringatnya dan tak percuma letih linu tulangnya.

Apabila rasa Kebangkitan Nasional telah tumbuh dalam jiwa, maka akan menjadikan kita semakin bersemangat mengisi pembangunan. Semangat generasi muda dalam pembangunan berarti semangat untuk bangkit dari rasa malas, bangkit dari rasa enggan untuk belajar dan rasa keinginan untuk berhura-hura. Dapat dikatakan, kita remaja yang hidup di kota metropolitan yang memiliki segala fasilitas, jarang yang telah mempergunakan dan memanfaatkannya sehingga berguna bagi orang lain. Bandingkan keadaan kita dengan seorang bocah yang hidup di pedesaan. Ia tidak memiliki fasilitas apa-apa, namun ia berkeinginan menjadi orang berguna yang dapat memajukan kampungnya. Begitu tulus niatnya, maka ia belajar dengan sungguh-sungguh walaupun mungkin hanya bermodal pensil, buku tulis dan seenggam semangat. Ia mengimpi untuk mendirikan bangunan megah di kampungnya. Ia ingin menciptakan alat yang dapat membantu ayahnya membajak sawah. Ah, alangkah polos angan-angan anak itu. Ia berhasrat begitu tinggi. Bila dibandingkan cerita bocah itu dengan kehidupan kita di kota tentu sangat jauh berbeda. Kita memiliki orang tua yang mampu menyekolahkan kita bahkan sampai ke perguruan tinggi. Semua fasilitas yang menunjang untuk itu kita miliki. Kita tidak lagi belajar dengan lampu petromaks. Buku-buku kita bertumpuk, alat-alat tulis "terjejer" lengkap, namun apakah semangat belajar kita dapat disamakan dengan bocah tadi ? Malu rasanya untuk menjawab, karena tidak semua fasilitas dapat kita gunakan dengan baik. Kita sering menyia-nyiakan semua yang telah tersedia itu.

Semangat, kata-kata itu memang gampang diucapkan namun sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa pembangunan ini, sebagai generasi muda kita diharapkan memiliki semangat untuk mengisi kemerdekaan dan semangat untuk turut

serta dalam pembangunan. Semakin kita bertambah dewasa hendaknya kita semakin sadar akan peranan kita sebagai generasi penerus bangsa. Akankah kita masih tetap memiliki angan-angan, jika kita telah menjadi seorang tenaga ahli, baik dalam bidang pertanian, pendidikan, teknik maupun kesehatan serta mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan yang kita miliki untuk rakyat kecil tanpa mengharapkan imbalan ? Sulit untuk dijawab memang ! Namun sebagai generasi muda yang telah sadar akan arti kebangkitan nasional dengan lantang dan suara tegas kita harus menjawab "Ya, Saya mampu !" Karena dengan berbuat demikian berarti kita juga membantu pemerintah dan masyarakat serta usaha-usaha yang telah dilakukannya dalam masa pembangunan ini. Ingat, pembangunan yang kita ingin ciptakan tidak hanya membangun gedung pencakar langit dan jalan layang yang mulus, namun terlebih lagi pembangunan diarahkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat, agar setiap penduduk mendapat cukup fasilitas dan pelayanan berupa sandang, pangan dan papan. Jika rakyat Indonesia kuat baik jasmani maupun rohani, maka kemajuan dan sukses akan semakin cepat teraih. Pembangunan di segala bidang akan makin cepat menampakkan wujudnya, sehingga kelak di kemudian hari bangsa kita dapat memandang dengan bangga hasil pembangunannya. Tiada lagi anak terlantar, tak akan lagi ada rumah liar yang tidak terjamin kesehatan dan kebersihannya. Semua penduduk terbebas dari belenggu kemiskinan dan kebodohan.

Harapan bangsa berada di pundak kita kaum muda yang diharapkan dapat memimpin Negara Indonesia sehingga bangsa kita berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu diperlukan banyak sikap yang harus diteladani oleh pemuda, di antaranya adalah sikap tangguh dan tidak mengenal putus asa. Sikap yang tidak menggantungkan diri pada orang lain, karena kita tidak ingin membentuk mental manja bagi pemuda. Terlebih lagi sebagai pemuda yang bertanah air dan berbangsa Indonesia, kita harus dapat menghargai dan mencintai produksi dalam negeri, hasil jerih payah bangsa sendiri, barang-barang yang dibuat dari hasil-hasil bumi bangsa sendiri. Mengapa kita harus memiliki rasa malu untuk memakainya? Dalam mencoba memahami arti Kebangkitan Nasio-

nal termasuk di dalamnya bagaimana sikap kita dan kesetiaan kita kepada Negara Indonesia, kita harus dapat memupuk semangat kebangsaan dengan selalu merasa satu kepada saudara-saudara kita setanah air. Jangan sampai sebagai pemuda kita malah menyulutkan api permusuhan sesama bangsa. Walaupun berbeda suku dan kebudayaan daerah, karena negara kita terdiri atas beribu-ribu pulau dan terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing daerah berlainan kebudayaannya, namun kita tetap harus merasa satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, seperti seloka yang tertera pada lambang burung garuda, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagai generasi penerus bangsa, kita juga tak perlu berbantahan sesama pelajar. Kita seharusnya dapat lebih bersikap dewasa dan saling menolong, sehingga bumi tak perlu menelan korban perkelahian pelajar.

Hendaknya kita lebih memahami arti Kebangkitan Nasional dalam kehidupan sehari-hari. Marilah kita bersama-sama memajukan bangsa dan Negara Indonesia, mewujudkan kemakmuran dan ke-sejahteraan yang adil dan merata. Kita harus berjuang dan berusaha, agar para pendahulu kita yang telah berjerihpayah memelopori pergerakan Kebangkitan Nasional Indonesia 84 tahun yang lalu, berbahagia di sisi Tuhan Yang Mahaesa karena cita-citanya sekarang ini tengah dilaksanakan oleh kita, calon penerus bangsa, generasi muda yang tangguh !

**PERSATUAN DAN INTEGRASI BANGSA
KINI DAN ESOK YANG DIJIWAI
SEMANGAT KEBANGKITAN NASIONAL
SEBAGAI JEMBATAN EMAS BAGI GENERASI PENERUS
MENUJU KEJAYAAN BANGSA**

Oleh : Lenny Marlina

Pendahuluan

Masa kini adalah hasil masa lampau, masa datang adalah perkembangan dari masa kini. Hubungan masa lampau, masa kini, masa datang, adalah suatu proses yang penuh perbenturan dan konflik, namun pengertian kita tentang masa lampau akan memperjelas pengertian kita tentang masa kini, dan pengertian kita yang baik tentang masa kini akan memudahkan kita melihat masa depan. Dalam hal ini kita perlu melihat kembali fakta sejarah yang terukir 84 tahun yang lalu. Dengan demikian akan menumbuhkan rasa nasionalisme atau semangat kebangsaan yang sangat dibutuhkan sekali dalam pembangunan, bangsa dan negara. Semangat kebangsaan adalah jiwa bangsa. Bangsa yang tidak mempunyai semangat kebangsaan adalah bangsa yang mati, yang tidak bernyawa. Bangsa itu akan musah diinjak-injak oleh bangsa lain.

Itulah perenunganku yang pertama terhadap makna kebangkitan pergerakan nasional bagi integrasi bangsa kini dan esok.

Baiklah aku ingin memberikan makna kebangkitan, bagiku yaitu bangkit dari tidur, bangkit dari kebodohan, bangkit dari kejahatan, bangkit dari kemiskinan, bangkit dari ketidak pedulian, bangkit dari keserakahan dan bangkit dari perpecahan. Nantinya apabila kita telah bangkit dari seperti yang saya sebutkan di atas, maka proses integrasi bangsa tidak perlu diragukan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Kebangkitan Nasional, integrasi bangsa tidak berhenti sampai di sini saja, tetapi terus-menerus dikembangkan dan dipahami oleh kami sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di kemudian hari. Jiwa kebangkitan sebagai jembatan emas bagi kami generasi penerus dalam menuju kejayaan bangsa.

Persatuan Bangsa Masa Lampau, Kini, dan Esok

Sejenak aku menoleh ke belakang melihat fakta sejarah yang terukir 84 tahun yang lalu, tepatnya 20 Mei 1908 yang merupakan tanggal kebangkitan pergerakan Nasional. Kita semua tahu, bahwa kebangkitan pergerakan nasional adalah salah satu tonggak penting yang terpanjang dengan kokoh. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia, cita-cita dan pemikiran para tokoh pergerakan nasional telah melandasi perjuangan bangsa sehingga mewujudkan satu bangsa yang merdeka, berdaulat serta bersatu di tengah-tengah bangsa lainnya.

Sejak abad ke-19 bangsa Indonesia yang belum bersatu, mengadakan perlawanan yang terus-menerus. Tiap-tiap kerajaan dan daerah berjuang sendiri-sendiri menghadapi akal licik dan cerdik serta persenjataan lebih modern dan ampuh dari kaum imperialis dan kolonialis. Perlawanan itu mereka lakukan untuk membebaskan diri dari penjajahan, yang menurunkan derajat bangsa Indonesia menjadi budak. Kita dulu ibarat di rumah sendiri bukan menjadi ruan rumah, melainkan pelayan orang lain. Perlawanan-perlawanan yang dilancarkan betapa pun dahsyatnya dapat dipatahkan oleh para penjajah.

Hal itu mulai disadari oleh kaum terpelajar. Indonesia sebagai elite nasional, bahwa perlawanan yang dilakukan tidak berlandaskan kepada kesatuan nasional. Daerah-daerah mengadakan perla-

wanan sendiri-sendiri dan terpisah-pisah serta waktunya pun tidak sama, tidak ada kerjasama atau koordinasi di antara daerah-daerah tersebut. Perlawanan-perlawanan daerah itu tidak didukung oleh suatu organisasi modern yang jelas tujuannya. Sering terjadi bahwa perlawanan-perlawanan itu pada mulanya adalah akibat pertentangan pribadi atau golongan dari orang-orang daerah itu sendiri, yang kemudian dicampuri oleh pihak Belanda. Kesadaran itu mula-mula timbul akibat adanya pengaruh dari politik etis kepada penduduk pribumi Indonesia, yaitu perasaan "senasib sepenanggungan" di bawah penjajahan. Kebangkitan kesadaran ini tak bisa dipisahkan dengan dua peristiwa lain, pertama kebangkitan dunia timur melawan dominasi barat, dan kedua lebih penting bagi tanah air kita ialah gerakan pembaharuan Islam. Sudah sejak akhir abad ke-19 ketika Jepang yang kecil berhasil mengalahkan Tiongkok yang besar, Jepang mulai membuka perhatian. Hal ini bertambah kuat dengan kemenangan hebat Jepang terhadap Rusia di tahun 1905. Peristiwa yang diterima sebagai pertanda simbolik dari kebangkitan dunia Timur ini, tak luput dari perhatian golongan terpelajar di tanah Hindia yang masih sangat tipis itu. Perkembangan Nasional di negeri-negeri Asia lainnya menambah kesadaran generasi muda di Nusantara. Semua ini menambah kehausan mereka untuk lebih menyadari hakekat diri sebagai "anak jajahan". Semua ini juga makin menyadarkan mereka akan perjuangan merumuskan kembali identitas diri, siapakah mereka sesungguhnya, di samping menimbulkan hasrat untuk lebih jauh memasuki dunia maju. Hal itu merupakan suatu fenomena baru dalam sejarah Indonesia yang akhirnya menimbulkan pergerakan Nasional yang lebih terorganisasi mempunyai azas dan tujuan serta mempunyai ideologi baru yaitu menciptakan masyarakat maju dan mendirikan negara nasional. Pergerakan ini muncul dari golongan elite baru berpendidikan barat yang sadar akan harga dirinya dan merasa kecewa atas realitas yang sedang dihadapi dari situasi Kolonial. Para elite baru ini mengimpikan lenyapnya diskriminasi ras, perbedaan sosial ekonomi dan politik. Maka sejak awal 1900 telah mendorong berbagai usaha untuk mendirikan berbagai perkumpulan yang bercorak politik maupun bercorak sosial budaya. Gerakan nasional ini

ditandai dengan berdirinya perkumpulan Budi Utomo pada tahun 1908 atas inisiatif Pemuda Pelajar STOVIA dengan ketua pertama Soetomo. Perkumpulan yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang terbelakang dalam kualitas hidup seluruh rakyat lewat pendidikan, semula hanya untuk penduduk Jawa dan Madura. Tetapi kemudian berkembang setelah dimasuki oleh para sarjana diantaranya dr. Wahidin Soedirohoesodo dan para kiai diantaranya K.H. Achmad Dahlan dan beberapa pejabat pemerintah. Benih semangat nasional ini kemudian muncul pula dalam organisasi-organisasi sejenis di daerah-daerah lain.

Periode baru dimulai lagi tatkala sebagian anggota Budi Utomo keluar dari Budi Utomo, karena Budi Utomo mereka anggap kurang radikal. Kemudian berdirilah segala macam perkumpulan yang bernama "Jong" (muda) misalnya : Jong Java, Jong Sumatera, Jong Madura, Jong Batak, Jong Sulawesi dan sebagainya. Kecenderungan untuk bertolak dari suatu kerangka solidaritas yang lebih terbatas : Sumatera, Jawa, Sulawesi, tidak seperti Budi Utomo yang mulai mempunyai cita-cita untuk kemajuan Hindia namun masih kabur. Akhirnya pada 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda diikrarkan, keberanian dalam merumuskan cita-cita dan perasaan yang tumbuh kembali menjadi ciri kepelopor pemuda. Mereka sadar akan prospek dan jangkauan yang kurang luas, terbatas dan sempit pada waktu itu, maka perlu dirumuskan "Ikrar" kebersamaan untuk bersatu dalam cakrawala perjuangan bangsa, karena tanpa persatuan yang utuh, tanpa kekompakan yang teratur dan terencana, benteng kekuasaan kolonial sukar diterobos, tanpa segera digalangnya persatuan dan kesatuan pemuda pada waktu itu. Kegagalan perjuangan bakal terjadi dengan segala kekecewaannya yang menggetarkan, lagi pula penjajahan dengan *divide et impera*-nya masih merupakan senjata ampuh untuk mematahkan pemberontakan di samping memperalat beberapa gelintir kaum feodal pribumi yang tidak mau tahu dan tak acuh dengan keadaan bangsanya sendiri.

Sejak 20 Mei 1908 yang telah diakui secara nasional sebagai Hari Kebangkitan Nasional yang ditandai dengan Budi Utomonya, disusul dengan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, arah perjuangan makin teratur dan makin menggelora laksana

ombak raksasa yang tak mungkin diredakan dan dibendung oleh kekuatan apa pun. Setelah sekian lama mengurus keringat, mengalirkan darah dan menggelorakan semangat pejuang ke setiap dada pemuda yang tahu harga diri, "kemerdekaan" pun dapat diraih dengan gemilang di mana proklamasi dikumandangkan sebagai titik kulminasi merebut kemerdekaan dari perjuangan bangsa kita yang sekian lama diinginkan. Secara defacto pada hari itu kita mampu mendirikan negara merdeka dengan segala konsekuensinya. Sejarah telah mencatatnya dengan tinta emas dan akan selalu kita kenang kembali sambil menggali nilai-nilai yang amat berharga dari peristiwa penting tersebut.

Itulah kilas balik nilai konstan kepeloporan pemuda dalam menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang menimbulkan kebangkitan nasional. Saya yakin setiap generasi muda Indonesia saat ini sudah tahu rangkaian historis terjadinya kebangunan atau kebangkitan nasional yang melahirkan rasa persatuan dan kesatuan yang mendalam. Kini yang menjadi pertanyaan sampai sejauh manakah penghayatan dan pemahaman kita akan arti persatuan dan kesatuan sebagai benang merah dari kebangkitan nasional? Apa yang pernah tertulis dalam sejarah, bukan hanya untuk dibaca sepintas, dihapal agar memperoleh angka sepuluh dalam mata pelajaran Sejarah, PSPB dan PMP di sekolah atau kita bolak balik buku untuk mengikuti sayembara mengarang agar menjadi juara pertama, namun lebih dari itu adalah untuk meresapi makna yang sedalam-dalamnya.

Persatuan di Indonesia pada dasarnya sudah maju tetapi masih perlu dikembangkan dengan mengadakan penerangan-penerangan akan arti penting persatuan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Penerangan-penerangan berupa komunikasi langsung atau tak langsung sangat penting, karena masih banyak manusia Indonesia tidak mengerti maksud dan tujuan persatuan Indonesia dalam ke nyataan masyarakat yang berbhineka. Ini dapat kita lihat dari peristiwa Dili 12 November yang lalu. Yang terlihat dalam aksi-aksi anti-integrasi di Dili serta Jakarta, sebagian besar adalah anak muda, bahkan para pelajar. Mereka adalah orang muda Timor Timur yang berusia 20 sampai 30 tahun. Merekalah yang berdemonestrasi menyerbu gedung PBB di Jalan Thamrin Jakarta.

Kebanyakan di antaranya adalah mahasiswa yang belajar di berbagai perguruan tinggi di Jawa dengan biasiswa dari pemerintah. Bunyi poster atau yel-yel yang mereka pekikkan jelas menginginkan Timor Timur menjadi negeri sendiri. Dengan kata lain mereka anti-integrasi. Begitu juga para demonstrasi yang bergerak dari Gereja Motael ke pemakaman Santa Cruz 12 November lalu di Dili, mereka membawa poster-poster anti Indonesia, bendera Portugal dan Fretilin, atau foto Xanana Gusmao tokoh Fretilin. Mengapa mereka marah? Betulkah mereka Fretilin? Bisa saja; yang pasti, penilik usia mereka kebanyakan masih berumur dua sampai lima tahun ketika integrasi 1976. Usia yang terlalu dini untuk terlibat dalam urusan politik. Aku pernah mendapat surat dari sahabat penaku yang berasal dari Timor Timur bernama Zaldyah. Kami sama-sama anggota Harvest Fans Club (HFC). Dari isi suratnya itu akan berpendapat bahwa mereka yang terlibat adalah anak-anak muda yang kurang mengerti anti integrasi, karena hal itu tak pernah diajarkan pada mereka di sekolah. Dalam mata pelajaran yang mereka peroleh, mereka dikenalkan dengan Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar dan lain-lain yang terasa asing bagi mereka . Banyak di antara mereka yang bingung mengapa Diponegoro harus menjadi pahlawan mereka, sementara proses integrasi Timor Timur ke dalam Indonesia tak mereka pahami. Pelajaran sejarah yang kami ketahui tentang PBB, ASEAN, INDONESIA, tetapi tak ada tentang Timor Timur. Sementara itu dari orang-orang sekelilingnya terutama dari orang tua yang anti integrasi, misalnya anak-anak itu mendengar berita negatif Timor Timur dijajah Indonesia, Portugal adalah saudara mereka, dan sebagainya. Itulah sebabnya pemuda dan pelajar menjadi anti-integrasi dan mereka adalah orang yang siap disulut untuk meledak. Usaha penerangan ini perlu dilakukan agar rakyat Timor Timur tak merasa dianaktirikan. Sekalipun Provinsi Timor Timur dinyatakan sudah berintegrasi lebih dari 16 tahun, namun orang Timor Timur belum merasa menjadi bagian dari Indonesia. Penerangan-penerangan dan penyuluhan-penyuluhan masyarakat Indonesia sangat penting terutama saudara-saudara kita di daerah terpencil, agar mereka mengerti arti Persatuan Indonesia. Dengan demikian timbulah semangat

kebangsaan yang dapat membangkitkan kekuatan rakyat kita dari Sabang sampai Merauke, sehingga ketahanan nasional akan menjadi mantap dan dapat mendorong meperlancar Pembangunan Nasional.

Pada suatu malam yang sunyi timbul suatu pertanyaan dalam hatiku yang paling dalam, apakah kesadaran akan arti penting kebangkitan itu sudah kupahami dan kulaksanakan? Apakah aku dan manusia segenerasiku sudah melaksanakan kewajiban sebagai generasi muda yang kelak akan memegang kemudi negara? Apakah aku dan manusia segenerasiku mengakui Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negaraku? Akan selalukah aku dan manusia segenerasiku bersikap tak acuh, tanpa peduli akan kata-kata persatuan yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945? Sampai detik ini rasanya belum berani aku ataupun manusia segenerasiku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Sampai detik ini juga kami masih bersifat sukuisme dan tidak jarang di antara kami yang masih memandang perbedaan itu sebagai jurang pemisah. Pada tahun-tahun terakhir ini banyak peristiwa-peristiwa yang bersifat deskritif, merusak citra mulai dari perkelahian pelajar, keributan antar gang dan banyak lagi yang lain di daerah-daerah atau kota. Dari apa yang aku ketahui saat ini, sebenarnya banyak sekali usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, juga untuk menampilkkan pengabdian generasi muda kepada nusa dan bangsa.

1. Pemilihan PASKIBRAKA yang melibatkan pelajar-pelajar dari 27 provinsi untuk persatuan bangsa dan meningkatkan disiplin nasional,
2. Pertukaran pelajar antardaerah untuk semakin mempererat tali persaudaraan antara pelajar-pelajar di Indonesia, dengan demikian mereka bukan hanya mengenal dengan tempat tinggalnya saja tetapi juga mengenal daerah-daerah lain di Indonesia, dan
3. Yang tak kalah pentingnya yaitu peningkatan pelajar Sejarah dan PSPB untuk menanamkan dan meningkatkan semangat kebangsaan generasi muda terutama dalam perbandingan dengan sejarah bangsa-bangsa lain agar supaya generasi

muda jangan sampai kehilangan kewaspadaan nasionalnya, dan kehilangan daya saing terhadap bangsa-bangsa lain.

Dalam peringatan kebangkitan nasional yang ke-28 tahun ini, terbayangkan olehku keadaan yang benar-benar azasi yang tercipta menjelang Kebangkitan Nasional II ini. Aku berjanji pada diriku sendiri akan mempercepat kesatuan kejayaan yang lebih utuh berdasarkan Pancasila dalam kehidupan yang nyata. Prasetya itu timbul karena saat ini aku baru merasakan rasa senasib, rasa sekeluarga besar, rasa kesatuan dalam berbagai tata cara hidup, rasa kesatuan bahasa, rasa kesatuan dalam harapan dan angan-angan serta cita-cita, kuinginkan kelak akan timbul nilai-nilai budaya baru sebagai perpaduan nilai budaya suku bangsa dengan pikiran-pikiran baru yang lebih maju. Aku sadar Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan negaraku. Kata-kata tersebut tercantum dalam buku Sutasoma. Ini merupakan kenyataan bahan bangsa Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa yang mempunyai latar sejarah dan sosial masing-masing serta lingkungan hidup dan adat yang berbeda. Pengertian Bhinneka Tunggal Ika ataupun kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan, bukan hanya ditekankan pada kesatuannya saja dan mematikan keragaman sebagai sumber yang kaya, atau sebaliknya menekankan keragamannya saja dan mengabaikan kesatuannya. Dengan demikian kita hendaknya menghormati perbedaan itu. Kita seyogyanya tidak mempertentangkan perbedaan, tetapi kita gunakan untuk memperkuuh persatuan dan kesatuan bangsa. Menghilangkan perbedaan-perbedaan itu mustahil, karena bertentangan dengan kodrat. Biarpun perbedaan-perbedaan itu ada, unsur warna daerah adalah wajar dan justru akan memperkaya warna kehidupan dan menjadi sumber kelahiran warna-warna baru yang lebih baik. Yang kita usahakan adalah bagaimana perbedaan-perbedaan itu dapat tetap mempersatukan kita dalam persatuan yang seperti indahnya kesatuan warna-warni yang serasi. Semua itu adalah bagian dari proses pengintegrasikan manusia Indonesia sebagai satu bangsa, proses kesadaran akan adanya kesatuan dalam dasar-dasar kehidupan yang menyangkut harapan, angan-angan, cita-cita, perasaan, selera umum dan gaya hidup serta pola berpikir. Ini tidak berarti menjadi manusia satu cetakan seperti batu bata.

Di penghujung kerangkaku muncul suatu makna yang maha berarti bagi aku dan manusia segererasiku bahkan bagi integrasi

Pengertian kebangsaan sebagai manusia Indonesia bukanlah arti pemikiran nasional yang sempit, yang bisa mengarah kepada merendahkan bangsa lain, tetapi justru suatu kesadaran bahwa semua bangsa itu sama derajat. Janganlah kita menganggap manusia ataupun masyarakat Indonesia ini di atas segala bangsa atau sifat nasionalisme yang berlebih-lebihan sehingga tidak mau berhubungan dengan bangsa lain, sebab sama halnya dengan manusia, bukan terdiri atas putih atau hitam, demikian juga bangsa kita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Gunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa, karena Bahasa Indoneia yang terdiri atas bermacam-macam bahasa daerah. Bahasa daerah kita jadikan sebagai pelengkap dan penambah perbendaharaan kata bahasa Nasional.

Di atas kekurangan dan kelebihan kita itulah, kita tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang besar, yang kaya akan sumber alam, khasanah budaya yang beragam dan rasa nasionalisme serta persatuan dan kesatuan yang mantap yang bersumber dan berdasarkan Pancasila yaitu membangun negara nasional serta masyarakat adil dan makmur. Membriarkan bangsa lain atau rakyat Indonesia sendiri yang mau merusak integrasi bangsa sudah bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1994. Kita bertekad untuk menghadapi siapa pun yang ingin merongrong pemerintah. Kita bukan bangsa yang sembarangan, leluhur kita dulu pernah mempersatukan seluruh Nusantara ini ke dalam suatu ikatan negara nasional yang merdeka dan makmur yaitu di zaman Sriwijaya dan Majapahit. Para leluhur kita memiliki juga suatu kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Penutup

Di atas semua itu, secara keseluruhan khusus bagi diriku gadis cilik yang hidup di generasi ini, merasakan adanya hutang budi yang tiada tara. Aku sampaikan pada perenungan satu kenyataan yang singgah dalam benakku, bahwa tanpa bangkitnya keberanian dan kebulatan tekad pemuda-pemuda angkatan 1908 -- 1928, 1945 -- 1966 beserta persatuan dalam memperjuangkan Tanah Air Indonesia, barangkali tanah tempatku berpijak kini akan berada dalam tanda tanya lain. Alangkah hinanya aku, bila aku yang hidup di zaman yang serba modern tidak bisa membuktikan diri kepada Ibu Pertiwi, padahal pemuda-pemuda di tahun 1908 dahulu berani melakukan suatu gerakan kebangkitan yang menyentak seluruh rakyat Indonesia dari tidurnya. Aku sebagai generasi yang modern harus bisa melakukan yang lebih besar dari apa yang mereka lakukan di tahun 1908 dahulu.

Akhirnya kusudahi karangan ini dengan seungkap harapan kepada manusia segenerasiku. Dengan memperingati Hari Kebangkitan Nasional yang ke-84 tahun ini kita pupuk semangat kesadaran kita untuk bersatu di bawah panji-panji Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta terhormat di mata dunia, a m i n.

Semoga dalam menjelang pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua atau yang lebih dikenal kebangkitan Orde Baru tahap kedua, rasa persatuan dan kesatuan kita semakin mantap. Mulai saat ini marilah kita berusaha untuk membenahi diri. Jangan sampai persatuan dan kesatuan antara kita diobrak-abrik oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Jangan sampai insiden Dili 12 November terulang kembali dan jangan sampai peristiwa Kapal Lusitamia Expresso terulang lagi. Karena hal tersebut hanya akan membuat kita tidak bisa maju sedangkan tenologi semakin canggih dan era tinggal landas pun sudah di ambang pintu. Ingat pepatah lama mengatakan, "Jarum jam yang normal tidak berhenti berputar dari belakang ke depan". Demikian halnya dengan negara yang membutuhkan jiwa dan pikiran serta pengabdian yang bertanggung jawab demi nusa dan bangsa Indonesia. Sekalipun cetusan hati ini datangnya dari goresan-goresan pena seorang

gadis cilik, tapi percayalah aku ingin memberikan warna-warna yang cerah untuk masa depan bangsa dan Negara Indonesia yang menuju keadilan dan kemakmuran sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Aku ingin persatuan Indonesia yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945 bukan hanya kata-kata yang mati dan beku yang tidak memberikan arti integrasi bagi kami generasi muda tapi persatuan Indonesia merupakan arti yang mendalam yaitu bersatu dalam jiwa dan ragaku sebangsa dan setanah air, apabila ada ancaman terhadap satu pulau/daerah tertentu merupakan ancaman bagi kita semua. Bangsa Indonesia tidak akan berkurang provinsinya menjadi 26, 25 atau 24. Indonesia tetap terdiri atas 27 provinsi. Aku ingin rasa nasionalisme kita semakin tinggi dan tidak terlalu dilebih-lebihkan.

Harapanku : Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, semoga!.

KONTEKS HUBUNGAN KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL DENGAN INTEGRITAS BANGSA DIPANDANG DARI SISI LAIN

Oleh : Suryanti Megawati

Jembatan

Perjuangan bangsa Indonesia untuk menghadapi penjajah sering menemui kegagalan karena faktor kurangnya persatuan namun akhirnya sedikit demi sedikit mengalami kemajuan dengan tumbuhnya kesadaran bahwa semua perjuangan itu tidak akan cepat berhasil tanpa adanya usaha bersama yang terorganisasi. Kesadaran itu akhirnya menjadi pendorong dibentuknya berbagai organisasi perjuangan yang dipelopori para pemuda dan kaum cendekia. Dari sekelumit kalimat tadi tersurat bahwa kebangkitan pergerakan nasional yang diawali kesadaran akan perlunya persatuan mempunyai makna dalam pengintegrasian bangsa yang terdiri atas berbagai perbedaan.

Itu dulu, ketika pergerakan nasional bertujuan menghadapi penjajah. Sekarang, pergerakan nasional itu berkembang menjadi bentuk-bentuk baru searah dengan perkembangan demokrasi kita, masyarakat dengan segala kebudayaannya dan zaman. Berbicara tentang demokrasi, penulis teringat berbagai issu yang baru-baru ini muncul dan mempertanyakan keabsahan sistem demokrasi

kita, yang dianggap tidak sesuai dengan sistem demokrasi yang berlaku di Barat, Untung issu ini dengan tegas dinyatakan tidak benar oleh Pangdam IV/Diponegoro Mayjen TNI Hariyoto PS, di depan ratusan tokoh agama dan tokoh masyarakat se-eks Keresidenan Semarang dan Pati, dalam rangka silahturahmi sekali-gus mengawali pemakaian gedung baru Balai Prajurit Korem Makutomo. Menurut pangdam, demokrasi pada dasarnya adalah penempatan semua keluarga, bangsa, dan martabat, tugas dan kewajiban yang sama. Bagaimana aplikasinya, tentunya disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai bangsa itu sendiri. Jadi tidak benar kalau Demokrasi Pancasila dipertanyakan keabsahannya karena jelas-jelas kita mempunyai ciri sendiri yang berbeda dengan bangsa lain.

Kecocokan Demokrasi Pancasila dengan kepribadian bangsa kita sudah tidak diragukan lagi. Hal itu terbukti dengan kelabilan-kelabilan di bidang pemerintahan dan di masyarakat pada saat demokrasi liberal dan demokrasi perlementer berlaku di Indonesia, sedangkan pada saat Demokrasi Pancasila kelabilan-kelabilan itu berubah menjadi sesuatu yang matang.

Dalam Demokrasi Pancasila ini rakyat makin sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, baik hubungannya dengan pemerintah maupun hubungan antarmasyarakat itu. Pemerintah menginginkan agar seluruh rakyat yang terdiri atas berbagai lapisan dan tersebar di berbagai pelosok mengerti akan pengetahuan hukum, masalah-masalah politik yang ada hubungannya dengan masyarakat itu sendiri atau masalah-masalah lain sehingga rakyat tidak menjadi objek atau bulan-bulanan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Rakyat juga dapat mengetahui dan melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa disalahkan, merasa bersalah atau merugikan orang lain. Banyak dan luasnya usaha yang dilakukan pemerintah, dalam Kadarkum (Keluarga Sadar Hukum) misalnya, yang melibatkan rakyat dan pemerintah dalam forum komunikasi dengan suasana kekeluargaan, sudah banyak membawa hasil yang cukup menggembirakan. Berbagai usaha itu memacu tumbuhnya pendapat-pendapat umum dari masyarakat yang tentunya sangat perlu untuk membina hubungan baik antara rakyat dan pemerintah. Walaupun demikian pertumbuhan pen-

dapat-pendapat umum itu harus terus dibantu dengan :

1. bertambahnya inteligensia rakyat sebagai hasil dari pendidikan umum,
2. perluasan hak ikut bersuara, memberi kesempatan kepada rakyat untuk ikut serta aktif dalam menentukan jalannya Pemerintahan, dan
3. perkembangan serba kemajuan alat-alat komunikasi dengan sarana-sarana untuk memberi penerangan yang menimbulkan minat-minat tertentu kepada khalayak ramai atau publik.

Alat-alat yang dapat memola serta mengubah pendapat umum adalah : keluarga, sekolah, lapangan pekerjaan, tempat ibadah, pers, buku-buku, film, radio dan telebisi.

Seperti telah disebutkan tadi, bahwa pendapat umum mempunyai dua pihak yang bersangkutan, yaitu pemerintah (instansi, lembaga negara) dan masyarakat (rakyat, organisasi politik, organisasi masyarakat).

Adanya persamaan kepentingan dalam pencaharian hidup, persamaan cita-cita, keyakinan, agama, dan lain-lain menyebabkan banyak sekali wadah-wadah penampung aspirasi itu. Organisasi kemasyarakatan dan partai misalnya, adalah bentuk-bentuk wadah secara umum itu. Organisasi kemasyarakatan yang sukarela pembentukan dan keanggotaannya berusaha ikut berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atas kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, kepercayaan dan lain-lain, sedangkan partai berperan sebagai sarana :

1. komunikasi politik; menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga kesimpangsiuran pendapat dalam masyarakat berkurang.
2. sosialisasi politik; proses melalui mana seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap phenomena politik yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada.
3. recruitment politik; mencari dan mengajak orang yang berbakat untuk turut aktif dalam kegiatan politik sebagai anggota partai.

4. pengatur konflik; berusaha mengatasi persaingan dan perbedaan pendapat dalam masyarakat (dalam suasana demokrasi).

Sisi lain

Hal-hal yang penulis ungkapkan di atas bukan hanya sekedar memperbanyak bahan tulisan atau hanya sekedar menulis tetapi merupakan langkah penjajakan menuju ke pokok-pokok masalah yang ingin penulis sampaikan.

Sebagai generasi muda, hal pertama yang ingin penulis ungkapkan menyangkut pemuda yang tentu sesuai dengan aspek yang penulis tahu dengan konteks tertentu.

Walaupun peran pemuda dalam pembangunan politik menurut cara pandang sosiologis tidak merupakan sesuatu yang askriftif, namun peran pemuda Indonesia sesungguhnya dapat ditelusuri sepanjang sejarah perjuangan bangsa, baik pada era perjuangan kemerdekaan maupun dalam era mengisi kemerdekaan. Pemuda adalah produk sejarah yang memegang ujung rentang pita emas perjuangan dari generasi yang lalu. Sebagai kelompok strategis, pemuda pada dirinya melekat predikat formal sebagai pembaharu dan pelopor. Untuk membuktikan diri dan mengukuhkan predikat tersebut, biasanya berwujud penampilan dengan gaya kemitraan dan kooperatif yang mempunyai implikasi operatif berupa dukungan, sosial kontrol dan juga sering berupa kritik yang konstruktif yang kadangkala terkesan keras.

Pemuda yang menyenangi politik praktis dapat menjadi anggota organisasi sosial politik yang dapat mengukuhkan peranan politiknya dalam berbangsa dan bernegara. Untuk itu selain tetap diperlukan mantapnya ideologi dan idealisme, juga diperlukan kemauan dan kemampuan yang ditunjang oleh kehandalan. Iptek adalah dimensi lainnya yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, selain aspek spiritual yang bersumber pada ajaran agama.

Pemuda dengan segala gejolaknya itu, memiliki dirinya sendiri-sendiri. Semua yang terkandung di dalam dirinya itu ya pikiran, ide, aspirasi, pembicaraan, keinginan, masalah, dan lain-lain

bila tidak terarahkan dengan baik akan menjadi "sumber-sumber pemberontakan dan kerawanan" seperti juga agama dan akhlak, politik, pendidikan ekonomi, sosiologi, filosofis, ilmu pengetahuan, hukum, psikologis, kemakmuran, dan lain-lain.

Pemuda yang sudah terarah dan mengenal siapa dirinya serta menemukan jati dirinya, itulah yang akhirnya aktif di organisasi kepemudaan, organisasi kemasyarakatan, bahkan partai politik, misalnya Karang Taruna, FK2M (Forum Komunikasi Kawula Muda), FKPKPI (Forum Komunikasi Putra/Putri Purnawirawan ABRI), KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Palang Merah, bahkan PDI yang sekarang ini sering penulis dengar sebagai "partainya orang muda".

Tapi bagaimana dengan pemuda lain yang tidak termasuk kategori tadi? Ya, mereka juga mempunyai "organisasi-organisasi" tersendiri. Terbentuknya berbagai *gank* yang juga didasarkan persamaan tertentu. Seperti GAZ'S, GOJACK, OXE, GDZ di Solo). Ada yang merasa sama-sama dari keluarga "broken home", dari keluarga kurang mampu, anak-anak orang kaya, dan lain-lain. Mereka yang sering membuat keributan dengan acara-acara-tawuran, yang terkadang membuat jantung berdetak lebih cepat, tidak dapat sepenuhnya disalahkan. Berdasarkan salah satu temu wicara yang pernah penulis ikuti, penyebab "kenakalan-kenakalan" mereka itu juga ada yang disebabkan karena "kenakalan" orangtua. Memang sering juga kenakalan mereka yang kadang sampai masuk rumah sakit, penjara, bahkan "masuk" kuburan, hanya sebagai pelampiasan emosi atau sekedar ikut-ikutan, bahkan iseng.

Setelah berkutat dengan hal-hal tentang pemuda, penulis ingin mengungkapkan pikiran tentang Pemilu. Masa-masa ketika suhu politik menghangat ini ternyata juga memancing penulis untuk mengemukakan pendapat. Seperti tiap-tiap menjelang Pemilu, ada masalah-masalah yang dengan sengaja atau tidak disengaja terangkat ke permukaan, tetapi dari masalah itu yang menarik perhatian penulis adalah GOLPUT.

Protes terhadap sistem Pemilu atau lebih luas lagi kepada sistem politik yang ada, dengan cara sengaja mengelirukan pilih-

an ("merusak" kartu suara karena bukan mencoblos di atas tanda gambar yang ada) atau sengaja tidak mau menggunakan hak pilihnya merupakan karakteristik utama perilaku politik, "golput". Dan perilaku politik semacam itu tidak mengenakkan berbagai pihak, bahkan Golkar, PPP, dan PDI juga tidak suka. Perilaku mereka dianggap eksentrik, di luar sentral. Persoalan perilaku golput (golongan putih) sebenarnya menyangkut masalah pandangan terhadap hak pilih dalam Pemilu. Meskipun ada kesamaan pandang bahwa Pemilu adalah sarana paling demokratis untuk menyusun parlemen dan pemerintah namun terdapat dua pandangan yang berbeda tentang penggunaan hak pilih dalam Pemilu itu. Undang-Undang Dasar 1945 tidak membicarakan tentang kewajiban memilih atau sanksi bagi yang tidak memilih. Hal ini yang menjadi dasar golput yang berkeinginan adanya kotak kosong dalam kartu suara. Isu ini mungkin menjadi bahan diskusi menarik bagi aktivis politik kita. Istilah kotak kosong ini juga sering kita dengar dalam pemilihan kades. Terkadang kades yang calon tunggal dikalahkan oleh kotak kosong yang memang disediakan. Di sisi lain, golput ini seperti mengikuti keadaan di Amerika Serikat yang tidak mewajibkan rakyat untuk memilih karena mereka negara liberal. Di Amerika Serikat tingkat penggunaan suara dalam rata-rata Pemilu adalah sekitar 50% dan yang tertinggi pernah dicapai adalah 80%. Negara lain ada yang memang mewajibkan warganya untuk memilih, seperti Australia. Di Indonesia sendiri, tingkat penggunaan suara dalam Pemilu cukup tinggi (selalu di atas 90%), sementara tingkat kerusakan kartu suara (jumlah suara yang tidak sah) relatif kecil (tidak sampai 5%). Tapi bukan berarti orang yang tidak memilih adalah golput atau orang yang kartu suaranya tidak sah adalah golput juga. Mungkin kerusakan kartu suara itu karena ketidaktahuan pemilih dalam mencoblos salah satu gambar OPP (Organisasi Peserta Pemilu).

Hal terakhir yang ingin penulis ungkapkan adalah rasisme. Praktek rasisme dan diskriminasi rasial pada pokoknya berasal dari anggapan terhadap keunggulan dan rendahnya ras atau kelompok suku bangsa yang dipakai untuk membenarkan perburukan dan bahkan menghapus mahluk yang "lebih rendah derajat-

nya". Teori semacam itu menurut Deklarasi UNESCO tentang Ras dan Prasangka Rasial tidak mempunyai dasar ilmiah dan bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etik kemanusiaan. "Diskriminasi rasial, bagaimana pun tetap merupakan persoalan yang besar sampai sekarang".

Kenyataannya, hal-hal semacam itu, ada di Indonesia, walaupun tidak terlalu ekstrim, tetapi dirasakan oleh sebagian orang, khususnya yang mempunyai darah keturunan, seperti Tinghoa dan Arab. Untuk hal-hal semacam ini, sesuatu yang kecil dapat menjadi besar, bila disulut. Peristiwa yang terjadi di Surabaya, Solo, dan kota-kota lain pasti meninggalkan goresan tersendiri di sementara orang.

Catatan

Dari hal-hal yang penulis ungkapkan tadi, penulis sebenarnya ingin menyiratkan sesuatu. Mungkin karena belum adanya titik temu dari imajinasi penulis dan pembaca dalam menganggap tulisan saya tadi, hal yang ingin saya siratkan belum ditangkap. Sebetulnya hal itu adalah keinginan saya untuk mengatakan bahwa jangan sampai karena tujuan baik dari demokrasi kita dan usaha bangsa kita terdahulu dalam pergerakan nasional yang dikacaukan dan manifestasinya (bentuk pelaksanaannya) disalahgunakan menyebabkan bangsa kita terkotak-kotak dalam perbedaannya dan kesamaannya, yang dapat menjadi "sumber kerawanan". Masalah integrasi merupakan implikasi teoritis dari konsep diferensiasi. Jadi jangan sampai integritas bangsa yang dibangun susah payah mengendor begitu saja karena hal-hal yang sebenarnya sepele.

Bagi "kaumku", saya ingin mengatakan bahwa negara kita memerlukan orang-orang muda yang kreatif. Buktikanlah bahwa orang muda sekarang lebih waspada, berkemauan, jujur, manusiawi, canggih intelektualnya, dan lebih matang dibandingkan dengan mereka yang mengajar dan membimbing kita pada usia yang sama. Manfaatkanlah waktu, tenaga, dan kemampuan kita sebaik-baiknya. Timbulah berbagai ilmu yang positif, jangan sampai kita terjebak dalam keadaan ini, ketika prestasi sekarang hanya diukur dalam hal kemampuan untuk mengingat, bukan

dalam hal kemampuan menggunakan fakta dan informasi untuk pembentukan prinsip, membuat kebijaksanaan sesuai prinsip tersebut dan membuat keputusan-keputusan yang konsisten dengan kebijaksanaan maupun prinsip-prinsip yang dibuat, akibatnya sering menghasilkan pemuda yang tidak mempunyai dasar pemikiran intelektual sebagai pendukung, yang tidak mempelajari teknik-teknik memperoleh kesepakatan dengan orang lain dalam persoalan-persoalan yang kontroversial yang tidak mengetahui bagaimana mengarahkan fakta-fakta, yang tidak mengetahui bagaimana menyusun informasi, yang tidak mempunyai cukup petunjuk yang benar mengenai situasi di mana mereka tinggal dan seringkali kebingungan dalam masalah intelektual, moral, maupun pekerjaan.

Menghadapi hidup yang makin keras dan penuh tantangan ini, bangkitkanlah semangat kita dan iman kita supaya berani menghadapi hidup. Kita tidak dapat mengabdi dengan baik kepada negara atau kepada diri kita sendiri dengan menyerah menjadi takut, atau menyerah dalam keputusan.

Penutup

Itulah serangkaian tulisan yang merupakan sebagian dari isi pikiran dan isi hati penulis. Terima kasih untuk sudah menghargai dan membacanya. Apa pun ide yang terlintas di benak pembaca pada saat membaca tulisan ini akan saya hargai seperti pembaca telah menghargai tulisan penulis. Mungkin dengan bertemu langsung kita dapat saling meminta pertanggungjawaban dan yang terpenting dapat saling memberi dan menerima informasi baru sehingga akhirnya terdapat suatu titik temu.

SUMBER

1. Drs. C.S.T. Kansil, SH, Tata Kehidupan Bernegara, PRADNYA PRAMITA.
2. Clarence A. Weber, Sumber-sumber Pemberontakan, PRADNYA PARAMITA
3. Leah Levin, Hak-hak Asasi Manusia, PRADNYA PARAMITA.
4. DR. Soerjono Soekanto, SH, MA, Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, GHALIA INDONESIA.
5. Dra. Soelistyati Ismail Gani, Pengantar Ilmu Politik, GHALIA INDONESIA.
6. Bambang Suteng Sulasmono, Mengakomodasikan Perilaku Politik Golput, HARIAN SUARA MERDEKA.
7. Secara Empris Dimensi Politis Peran Pemuda Lebih Menonjol, HARIAN SUARA MERDEKA.

PERSATUAN : KUNCI UTAMA TERCAPAINYA INTEGRASI DAN MASA DEPAN BANGSA

Oleh : Lili

Sejarah perjuangan bangsa kita adalah suatu proses yang merupakan rangkaian kejadian-kejadian dalam sejarah bangsa Indonesia melawan penjajahan. Masa perjuangannya sambung-menyaambung, kait-mengait baik di tanah air maupun di luar negeri, meskipun dasar atau caranya berbeda-beda. Hikmah satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yang terdapat dalam satu sejarah Indonesia perlu kita sadari, kita resapi, kita dalami, dan hayati dalam periode sekarang ini, terutama saat ini kita akan dihadapkan pada proses regenerasi.

Proses regenerasi pada hakikatnya adalah perkembangan sejarah bangsa dan negara kita. Masalah regenerasi adalah masalah kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, karena ia merupakan masalah sosial-kultural. Proses regenerasi tidak sekedar melihat manusia-manusia Indonesia sebagai potensi demografis ataupun biologis, akan tetapi melihat manusia Indonesia sebagai satu potensi kultural yang harus memberi bentuk, warna, serta makna kepada sejarah Indonesia itu sendiri. Dengan demikian regenerasi bukanlah sekedar proses penggantian orang-orang tua oleh orang-orang muda, melainkan mengandung suatu hikmah yang ideal, yaitu tetap lestarinya sendi-sendi dasar kebudayaan dan kenegaraan bangsa Indonesia.

Untuk memperingati 84 tahun Kebangkitan Pergerakan Nasional sangatlah baik bila kita menengok ke belakang, yaitu melihat hasil-hasil yang telah disumbangkan pemuda Indonesia kepada Ibu Pertwi. Tetapi menengok ke belakang tidak boleh menimbulkan nostalgia, seakan-akan hari kemarin adalah lebih baik dari hari sekarang dan hari esok. Sebab nostalgia demikian merupakan kelemahan, karena menghilangkan optimisme perjuangan dan kepercayaan pada diri sendiri. Oleh karena itu menengok ke belakang harus kita artikan sebagai usaha untuk menemukan nilai-nilai positif perjuangan bangsa yang perlu dilanjutkan di masa sekarang dan di hari esok. Pemuda harus senantiasa memandang hari depan dan usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala atau masalah integrasi bangsa.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terdiri atas berbagai macam bangsa, suku, bahasa, agama, dan lainnya yang di beberapa negara merupakan penyebab pecahnya suatu negara. Kita patut berbangga karena kita mempunyai Bhinneka Tunggal Ika yang berarti beraneka warna namun bersatu. Itu melambangkan keadaan negara dan bangsa kita yang tetap bersatu walau beraneka warna. Meskipun di satu pihak kita bangga akan sifat aneka warna itu, di lain pihak kita juga prihatin mengingat akan aneka-warna masalah yang mungkin dapat timbul karena sifat itu. Bangsa yang mempunyai sifat aneka warna, juga mempunyai aneka-warna kemauan dan karena itu sukar untuk dipersatukan guna tercapainya hasil optimal dalam pembangunan. Itulah sebabnya perlu adanya suatu usaha terus-menerus untuk mempersatukan aneka warna penduduk Indonesia, agar ada suatu rasa bersatu dan rasa atau sikap satu nasion.

Masalah integrasi yang mencakup aneka warna kebudayaan suku bangsa di Indonesia adalah masalah mengubah prasangka stereotipe etnik antara warga suku bangsa berlainan, yang dalam persaingan mengejar kesempatan bekerja serta pendidikan yang terbatas. Ini dapat menimbulkan sikap tegang dan bermusuhan. Sikap semacam itu tentu hanya timbul apabila sejumlah warga dari suku bangsa berlainan tinggal bersama di satu lokasi dan terpaksa bergaul secara intensif di tempat itu, seperti di kota-kota, di daerah-daerah transmigrasi, dan di tempat-tempat proyek pembangunan industri yang baru.

Daerah proyek pembangunan industri yang baru, misalnya, seringkali masih bersifat tradisional, sehingga kompleks industri baru dengan pabriknya, gudang-gudangnya, karyawan dan stafnya, pusat-pusat pertokoan dan tempat-tempat rekreasinya merupakan suatu kota kecil yang menyendiri secara eksklusif dengan suatu kebudayaan dan gaya hidup mewah tersendiri, jauh di atas kebudayaan tradisional dan gaya hidup miskin penduduk asli di sekitarnya. Tak mengherankan bila ada sikap yang negatif dari mereka terhadap penduduk kompleks industri tadi dengan sikap prasangka stereotipe etnik yang sulit dihapuskan. Contoh dari masyarakat seperti itu misalnya kompleks pabrik baja di Cilegon yang dikelilingi oleh penduduk dari sukubangsa Banten yang masih berkebudayaan tradisional.

Usaha membina persatuan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa adalah masalah pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. Masalah itu bukan hanya suatu masalah citacita saja, melainkan menurut hemat saya, merupakan suatu masalah yang sangat nyata mempengaruhi kehidupan kita sebagai satu bangsa yang bernegara. Hal itu karena masalah Kebudayaan Nasional Indonesia itu menyangkut masalah kepribadian nasional dan masalah pribadi nasional, tidak hanya langsung mengenai identitas kita sebagai bangsa, tetapi juga menyangkut soal motivasi kita untuk bersama bersusahpayah mengorbankan banyak harta dan tenaga untuk membangun.

Di bidang bahasa, bangsa Indonesia memang lebih beruntung telah memiliki suatu bahasa nasional yang diakui oleh semua warganegara Indonesia dari Sabang sampai Merauke, sehingga di bidang ini kita lebih maju daripada bangsa lain yang sedang berkembang yang juga mempunyai aneka warna bahasa, tetapi tak mempunyai satu bahasa nasional. Contoh negara seperti itu misalnya Negara Negeria di Afrika Barat, yang mempunyai penduduk dengan aneka warna bahasa dengan kesusastraan tradisional maupun modern yang kuat, namun di tingkat nasional penduduk dengan bahasa-bahasa yang berbeda itu harus berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Keadaan serupa juga ada di India. Di sana Bahasa Hindia malahan secara resmi sudah dinyatakan sebagai bahasa

nasional tetapi dalam kenyataan komunikasi di tingkat nasional dan interaksi antarsuku bangsa sampai sekarang masih berlangsung dalam Bahasa Inggris, karena banyak orang India dari suku bangsa berlainan tak mau atau merasa sulit untuk belajar Bahasa Hindia.

Bahasa-bahasa suku bangsa di daerah harus dikembangkan, tidak hanya untuk membantu tumbuhnya Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai sarana ekspresi bagi unsur-unsur bermutu dan khas, yang akan menjadi isi dari Kebudayaan Nasional Indonesia.

Selain masalah mempersatukan aneka warna suku bangsa, hubungan antara mayoritas-minoritas juga merupakan masalah bagi integrasi nasional.

Yang dimaksud dengan penduduk minoritas adalah warganegara Indonesia keturunan Cina. Orang Tionghoa di Indonesia sebagian besar berasal dari empat dari delapan suku bangsa yaitu Hokkien, Hakka, Tiu-Chiu, dan Kanton. Hampir semua orang Tionghoa di Indonesia mempunyai bakat besar untuk kegiatan berdagang. Orang Tionghoa lain seperti orang Kanton tidak hanya pandai berdagang tetapi sering juga mempunyai keterampilan pertukangan dan teknologi.

Sebagian besar perantau Tionghoa datang membujang karena itu ada di antara mereka yang kawin dengan wanita pribumi. Keturunan dari perkawinan campuran seperti itu biasanya dienkulturnisasi ke dalam kebudayaan Cina, namun pengaruh dari kebudayaan itu juga ada dan kebudayaan campuran yang demikian di Indonesia disebut kebudayaan Peranakan.

Sampai berapa jauh unsur-unsur kebudayaan pribumi tercampur ke dalam kebudayaan Peranakan itu, berbeda-beda di berbagai daerah di Indonesia, tetapi dipandang dari sudut orang Indonesia pribumi ada dua stereotipe etnik mengenai orang Tionghoa, yaitu golongan Tionghoa yang mempergunakan bahasa pribumi (Bahasa Sunda di Jawa Barat, Bahasa Bali di Bali dan sebagainya) dan mengambil alih banyak adat-istiadat dan unsur-unsur gaya hidup Indonesia pribumi, dan golongan orang Tionghoa yang tidak mempergunakan bahasa pribumi dan hampir tidak mengambil alih adat-istiadat Indonesia.

Dalam hal pembauran, WNI keturunan Cina mendapat hambatan yang cukup banyak, karena ada faktor-faktor lain di luar faktor ras, misalnya faktor ekonomi, budaya, dan faktor agama.

Pembauran WNI keturunan Arab dipermudah karena persamaan Agama Islam, sedangkan yang keturunan Eropa dengan mudah menjadi warga Indonesia kalau sudah berniat demikian.

Pembauran WNI keturunan Cina memang membawa beban historis yang memperberat secara psikologis untuk berintegrasi dengan orang Indonesia. Beban historis pertama adalah bahwa sejak dulu orang Cina menganggap dirinya satu-satunya bangsa yang beradab. Beban historis kedua adalah bahwa di masa penjajahan orang Cina diberikan tempat di atas rakyat pribumi oleh pihak penjajah. Jadi di mata orang Cina, keadaan orang pribumi adalah di bawahnya dan kalau ini dikaitkan dengan beban pertama, maka lebih dapat dipahami lagi kalau WNI keturunan Cina merasa dirinya superior terhadap pribumi.

Secara garis besar di masa penjajahan orang Cina memang diberikan kesempatan menjadi golongan menengah dengan membentuk kekuatan ekonomi dan bisnis yang tangguh. Dari sudut ekonomi dan politik dapat dimengerti.

Persoalan timbul ketika Indonesia menjadi merdeka. Orang WNI keturunan Cina menghadapi pilihan, apakah tetap tinggal di Indonesia atau kembali ke Cina atau Belanda. Rupanya mayoritas WNI keturunan Cina memilih tetap tinggal di Indonesia.

Dapat diperkirakan bahwa mereka yang tetap tinggal di Indonesia karena sudah merasa satu dengan tanah Indonesia, terlepas dari urusan politik. Banyak di antara mereka yang lahir di tanah Indonesia serta telah membangun kehidupannya di sini, bahkan ada pula yang mempunyai percampuran darah dengan orang Indonesia. Mereka sangat mengharapkan bahwa dalam Indonesia merdeka mereka memperoleh hak dan kewajiban yang tidak berbeda dari orang Indonesia asli.

Bagi pihak Indonesia, pilihan WNI keturunan Cina untuk tetap tinggal di Indonesia ternyata diterima dengan berbagai perasaan. Bagi orang Indonesia yang berpendidikan dan bersikap rasional, hal itu diterima dengan baik, sebab menurut mereka, dengan be-

gitu masyarakat Indonesia tidak akan kehilangan golongan menengah yang di masa permulaan kemerdekaan masih amat tipis dan khususnya perdagangan dikuasai orang keturunan Cina, dan itu memang harus kita akui. Tetapi bagi kalangan Indonesia yang emosional dalam berpikir, mereka menyangsikan kesetiaan WNI keturunan Cina kepada Indonesia. Kalau kaum emosional itu dapat menggerakkan perasaan rakyat, maka akan terjadi huru-hara.

Melihat keadaan di atas, masalah Cina di Indonesia pada hakikatnya adalah masalah Indonesia untuk meningkatkan kemampuannya. Seandainya orang-orang Indonesia mempunyai kemampuan untuk berfungsi sebagai golongan menengah yang wajar, tentunya kehadiran WNI keturunan Cina tidak menjadi persoalan yang menimbulkan kebencian dan kekhawatiran. Orang Indonesia umumnya merasa begitu tergantung pada WNI keturunan Cina.

Orang Indonesia harus mempunyai kemampuan yang memadai, sehingga tidak tergantung kepada WNI keturunan Cina dan rasa khawatir itu akan hilang dengan sendirinya. Apalagi kalau para WNI keturunan Cina dapat membuktikan bahwa kesetiaan mereka adalah pada Indonesia, bukan kepada Cina, Taiwan, Singapura, atau kepada pihak lain di luar Indonesia.

Dalam kenyataan sudah cukup banyak WNI keturunan Cina berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi warganegara yang baik dengan kesetiaan penuh kepada Republik Indonesia, bahkan dapat melambungkan nama Indonesia di perkawahan dunia internasional. Di bidang olahraga, misalnya, Ivana Lie, telah begitu banyak jasanya dalam mengharumkan nama Indonesia di bidang olah raga perbulutangkisan. Tetapi ada suatu kejadian yang semestinya tidak terjadi, yaitu pada waktu Ivana akan bertanding di luar negeri, ia dinyatakan tidak boleh mengikuti pertandingan, hanya karena ia masih berstatus Warga Negara Asing. Berkat kebijaksanaan Jenderal Try Sutrisno, Ivana dapat mengikuti pertandingan tersebut. Jendral Try Sutrisno berpendapat bahwa Warga Negara Asing yang telah mengharumkan nama bangsa dan negara lebih berjasa dibandingkan Warga Negara Indonesia asli yang tidak menghasilkan apa-apa.

Pendapat dari pak Try itu dapat kita jadikan suatu masukan yang baik. Hendaknya kita membaur satu sama lain tanpa membedakan ras, suku, agama, ataupun keturunan. Orang Cina di Indonesia hanyalah suatu keturunan dari moyangnya yang terdahulu, tetapi setelah berpuluhan-puluhan tahun lamanya, rasa cinta terhadap tanah Indonesia telah merasuk bahkan telah mendarah daging bagi orang Cina. Ini dikarenakan telah banyaknya keturunan demi keturunan yang lahir dan meninggal di Indonesia, serta dalam memenuhi kebutuhan primernya pun semuanya berasal dari Indonesia. Indonesialah yang telah memberikan hidup dan keterangan lahir batin, di mana mereka dapat hidup sesuai dengan hak azasinya. Bisa dikatakan mereka benar-benar telah menyatu dengan Indonesia. Seandainya mereka diminta untuk memilih, mana yang lebih dicintai, Indonesia atau tanah leluhurnya, maka saya yakin dengan seyakin-yakinya bahwa mereka tentu lebih mencintai Indonesia.

Di sekolah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul. Semuanya sama, semua Warga Negara Indonesia. Ini sesuai dengan nilai dari Pancasila yang ingin mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang beraneka-warna. Persatuan dan kesatuan merupakan "landasan pokok" bagi usaha-usaha mewujudkan ketahanan nasional di masa yang akan datang. Hal ini disebut landasan pokok karena kita dapat lihat atau mengambil contoh beberapa negara yang mengalami perpecahan, seperti Uni Sovyet yang baru-baru ini terpecah menjadi beberapa negara bagian. Rasa kesatuan dan persatuan di antara mereka ternyata kurang dibina.

Dari uraian dan beberapa contoh seperti yang tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rasa persatuan serta kesatuan perlu dibina dan dipupuk sedini mungkin guna menghadapi berbagai tantangan yang akan menghadang di masa yang akan datang, karena mengingat kita terdiri atas beraneka-warna agama, suku, dan lain-lain. Dalam hal pembauran, peranan persatuan sangat menunjang.

Pembauran yang berhasil baik akan memberikan citra yang baik untuk Indonesia dan Pancasila. Tidak banyak negara di dunia

yang dapat memecahkan masalah rasial di dalamnya dengan baik dan bijaksana. Meskipun umat manusia telah mencapai kemajuan besar dalam cara berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, namun rupanya masalah ras memang merupakan suatu kendala.

Dalam menghadapi tantangan di masa depan, peranan pemuda sebagai penerus bangsa begitu diharapkan. Pemuda diharapkan dapat menggantikan para generasi tua untuk meneruskan pembangunan bangsa Indonesia. Kita sebagai generasi muda harus mempertahankan kemerdekaan nasional. Mempertahankan kemerdekaan nasional berarti :

- mempertahankan kedaulatan bangsa dan rakyat Indonesia di dalam bidang politik nasional,
- mempertahankan "keberdikarian" bangsa dan rakyat Indonesia di bidang ekonomi nasional, dan
- mempertahankan kepribadian bangsa dan rakyat Indonesia di bidang kebudayaan nasional.

Kemerdekaan bisa dicapai dengan jalan persatuan penuh dari segenap elemen-elemen bangsa dan rakyat, termasuk di dalamnya generasi-generasi muda yang berjiwa patriotis. Kita semua tahu kemerdekaan bangsa kita didapatkan dengan susah payah, dengan mengorbankan jiwa dan raga. Untuk itu kita tidak boleh menyia-nyiakan kemerdekaan yang sudah kita peroleh itu. Kemerdekaan itu harus kita isi dengan pembangunan-pembangunan di segala bidang. Dalam membangun itu, berbagai masalah integrasi seperti beberapa contoh yang terurai di atas harus dapat dipecahkan. Kuncinya adalah rasa persatuan serta kesatuan. Kita harus merasa bersatu, jangan membeda-bedakan ras, suku atau agama. Bila kita masih menanamkan rasa membeda-bedakan, maka pembangunan akan terhambat.

Rasa membeda-bedakan, sikap lemah, penuh ketergantungan dan asal jadi harus kita singkirkan jauh-jauh, sebaliknya kita "harus" menanamkan rasa persatuan, sikap kuat, penuh kesungguhan dan kemandirian, dan prakarsa, serta komitmen yang kuat. Bila masyarakat kita dapat membentuk sikap-sikap di atas maka besar kemungkinannya bahwa masa depan kita akan sesuai dengan apa

yang kita inginkan dan gambarkan, sebab dengan begitu kita dapat membuat konsep-konsep pemikiran yang sesuai dengan kondisi-kondisi objektif yang kita hadapi. Kemudian dapat kita laksanakan dengan konsisten.

Perspektif di masa depan menuntut kesiapan pembangunan masa depan itu sendiri. Ini berarti bahwa secara sadar dan sistematis, kita berusaha menguasai faktor-faktor yang ikut membentuk masa depan itu sendiri.

Salah satu faktor yang juga penting dalam pembentukan masa depan yang lebih baik adalah terjadinya transformasi semangat dan nilai-nilai perjuangan dari generasi yang terdahulu ke generasi sekarang. Ini harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan pedoman Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi tercapainya integrasi bangsa kini dan esok. Oleh karena itu, dalam menjawab tantangan masa depan, dari sekarang kita harus terus menggemparkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan bangsa Indonesia terutama sekali generasi mudanya. Masalah integrasi nasional seperti yang terurai di depan merupakan contoh bahwa dalam membangun kita mempunyai beberapa hambatan, misalnya dalam hal berintegrasi. Masih banyak lagi masalah integrasi yang merupakan hambatan nasional. Semuanya itu jika tidak disertai persatuan sebagai satu bangsa yang sama akan menjadi bibit perpecahan.

Sebagai generasi muda Indonesia, kita harus menghindari dan melawan setiap hal yang justru menimbulkan bibit perpecahan terutama di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus. Ya! Persatuan harus kita usahakan! Persatuan harus kita ikhtiarakan! Persatuan harus kita wujudkan, akan tetapi persatuan yang harus terjelma, yang harus terjadi adalah suatu persatuan gagah perkasa yang berjiwa patriotisme dengan landasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Hanya dengan persatuan dan berjiwa patriot, bangsa dan rakyat Indonesia bisa tegak menghadapi tantangan masa depan dan bukan dengan tipe persatuan yang lain. Apalagi dengan tipe persatuan yang tanpa dasar, tanpa arah.

Marilah kita usahakan semua usaha untuk menuju ke suatu cita-cita yang luhur agar berhasil mengatasi tantangan zaman di masa depan, demi tetap lestarinya Pergerakan Nasional. Kita tingkatkan rasa persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa yang ber-pancasila.

Mudah-mudahan pemuda Indonesia masa kini membuktikan kepada dunia dan kepada diri sendiri bahwa semangatnya untuk membangun masa depan bangsa lebih kuat dari apa yang pernah diperlihatkan oleh pemuda Indonesia masa-masa sebelumnya.

PEMUDA DAN TEKNOLOGI MEMASUKI KEBANGKITAN NASIONAL KEDUA

Oleh : Anita Kurniatin

Pendahuluan

Sejak 20 Mei 1985, berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 1 Tahun 1985, pada masa kini dan untuk masa mendatang bangsa Indonesia bertekad melakukan pembangunan dengan seluas mungkin mengikutsertakan masyarakat dan dititikberatkan pada upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional; itulah salah satu makna Peringatan Hari Kebangkitan Nasional.

Sebagaimana pernah diucapkan kepala negara kita, ketika menperingati Harkitnas tahun 1990, "Dalam Kebangkitan nasional kedua kita tidak ingin menjadi bangsa peringkat bawah di dalam jajaran bangsa-bangsa lain di dunia ini". Kebangkitan Nasional kedua merupakan era tinggal landas dengan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat.

Dewasa ini semua bangsa di dunia begitu memacu pembangunannya dan penggalakan tersebut dilandasi oleh kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga dalam memasuki Kebangkitan Nasional kedua, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur amat menentukan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Jadi apa yang ingin kita tuju dalam kebangkitan nasional kedua, tidak lain adalah ingin menyajarkan diri dengan bangsa-bangsa dan negara-negara yang lebih maju. Sekarang permasa-

lahannya adalah pada potensi generasi muda dan potensi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peranan kaum muda, sebagaimana diamanatkan dalam GBHN, merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Maka di dalam memasuki kebangkitan nasional kedua ini sudah waktunya generasi muda untuk berpikir ke arah hal-hal perspektif dalam pembangunan dan perkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian diwujudkan dalam suasana yang menjamin persatuan dan ketuan bangsa Indonesia.

Pemuda dan Teknologi Memasuki Kebangkitan Nasional Kedua

Kebangkitan Nasional tahun 1908, 84 tahun yang lalu, telah didirikan Boedi Oetomo. Saat itu bangsa Indonesia yang tengah diwarnai kolonial dan telah dipecah-belah oleh bangsa-bangsa Eropa diajak bangkit kembali, bersatu meningkatkan martabat rakyat dan menyingsirkan rasa rendah diri sebagai suatu bangsa.

Kalau dulu pejuang-pejuang kita dengan gigihnya berjuang untuk menumbuhkan rasa kebangkitan tersebut guna menentang penjajah, dan sekarang semua itu sudah tercapai. Sebaiknya yang sekarang kita hadapi adalah bagaimana dengan kebangkitan nasional itu. Dahulu penjajah adalah musuh, tetapi saat ini yang menjadi musuh dan harus diperangi adalah kebodohan dan kemiskinan bangsa Indonesia. Tujuan kita dalam hal ini, agar supaya kualitas bangsa menjadi lebih baik dan terus meningkat.

Kualitas hidup tidak saja dipandang dari materi, tetapi juga dipandang dari segala sudut. Misalnya dalam hal kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebagian kecil dari kebudayaan tetapi hal ini bukan berarti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dianggap sebagai kebudayaan. Bisa saja kita ingin maju atau lebih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata kita tidak mempunyai rasa kebudayaan, lalu apa mungkin keinginan itu dapat terwujud? Jadi tidak mungkin, untuk mendapat nilai tambah kita harus terlepas dari kebudayaan suatu bangsa dan masyarakat. Dan tidak tepat pula, jika hanya berpikir tentang kebudayaan dengan menyampingkan ilmu penge-

tahuan dan teknologi. Dalam hal ini Pasal 32 UUD 1945 tentang kebudayaan menjelaskan sebagai berikut "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Dalam zaman kemajuan seperti saat ini, bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia bukan saja menyerap modal, teknologi, ilmu pengetahuan dan keterampilan dari luar, tetapi terbawa masuk pula nilai sosial dan politik yang berasal dari kebudayaan lain. Maka penting bagi kita untuk mempunyai filter yang mampu menyaring nilai-nilai dari luar tadi, sehingga hanya nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan kepribadian kita sendirilah yang kita serap, sedangkan yang tidak sesuai harus kita tolak. Nilai inilah yang harus kita lestarikan dari generasi ke generasi.

Generasi tersebut yaitu generasi penerus yang di samping memerlukan referensi historis yang selama ini dipergunakan, juga membutuhkan pula wahana yang dapat memahami Pancasila dan UUD 1945 serta Eka Prasetya Pancaskara secara mendasar, kreatif dan kontekstual mengenai perjuangan bangsanya. Hal itu ada dalam konteks kebangkitan nasional II. Semua itu perlu untuk membangun generasi muda sebagai kekuatan yang tetap nasionalis, tetap demokratis dan tetap modern dalam rangka wawasan kebangsaan, wawasan kemanusiaan, wawasan kebudayaan dan wawasan kejuangan dalam suasana yang selalu berubah di masa kini dan mendatang.

Dampak perkembangan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan manusia. Manusia Indonesia pun, khususnya generasi mudanya, tidak luput dari gelombang perkembangan teknologi. Teknologi industri mempercepat tumbuhnya pabrik-pabrik, teknologi energi yang mampu mengembangkan reaksi nuklir sehingga dapat melepaskan energi dengan derajat kepadanan setara sinar matahari, atau dikembangkannya energi matahari/energi surya untuk memberikan listrik yang menjadikan kapal bisa bergerak tanpa menggunakan bahan bakar minyak.

Hal di atas adalah suatu kenyataan yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita, bahkan dalam program nasional bangsa Indonesia, energi juga menjadi salah satu sasarannya. Energi dibutuhkan untuk melihat IV, untuk menggerakkan teknologi, industri dan sebagainya termasuk juga untuk transportasi. Teknologi transportasi yang mampu mengangkut lebih banyak orang dengan laju kecepatannya yang semakin tinggi. Setelah itu, dengan adanya satelit-satelit yang mengitari dunia ini, kemajuan teknologi dan informasi mampu menembus batas-batas negara, karena orang di mana saja dapat dihubungi setiap saat oleh siapa saja melalui telepon kita dapat berbincang-bincang secara langsung dengan teman atau orang tua kita yang jaraknya mungkin mencapai ribuan kilometer. Perkembangan teknologi ini belum mencapai titik jenuh dan masih akan terus berkembang.

Di pihak lain teknologi itu harus aman untuk digunakan oleh manusia. Prasarana sosial dan ekonomi pun harus sesuai untuk dapat menarik kegunaan semaksimal mungkin dari perkembangan teknologi itu. Demikian pula dengan kondisi politik negara, memerlukan penyesuaian untuk itu. Dalam menanggapi perkembangan teknologi kita harus dapat membuka diri dengan pengembangan spiritual yang mantap dan hal ini penting agar tidak ketinggalan di belakang bangsa-bangsa lain. Indonesia pun perlu aktif mengembangkan teknologi guna pembangunan Indonesia.

Perkembangan teknologi yang pesat di masa kebangkitan ini juga mendorong keharusan untuk meningkatkan laju perkembangan pendidikan. Situasi tersebut diperlukan untuk menghadirkan manusia yang cukup bermutu khususnya di kalangan pemuda dalam era Kebangkitan Nasional II. Tidak mungkin tahap perkembangan ini dapat dilakukan kalau mayoritas generasi muda nya terdiri atas generasi yang bermutu sembarangan yang dalam bahasa populernya disebut generasi medioker. Tidak cukup pula jika hanya sebagian kecil saja pemuda bermutu yang turun dalam pembangunan.

Ini adalah suatu realita bahwa pada masa sekarang, mutu masyarakat Indonesia terutama pemudanya belum cukup memadai untuk memperoleh kehidupan yang sesuai dalam umat

manusia yang amat dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi. Hal itu tidak berarti bahwa manusia-generasi muda Indonesia tidak dapat mencapai mutu yang sesuai dengan dinamika umat manusia, karena itu perlu diadakan usaha yang intensif dan terarah guna memperoleh kualitas manusia muda dan masyarakat Indonesia yang sesuai dengan keperluan hidup masa kini dan masa depan. Hanya lewat peningkatan mutu, era tinggal landas dapat kita masuki sekaligus dapat dicapai.

Peningkatan mutu tersebut dapat dicapai dengan peningkatan pendidikan yang kemudian dapat menciptakan pemuda sebagai manusia unggul. Sifat unggul itu menyangkut segala kepribadian manusia, yaitu kehidupan rohani dan jasmaninya, serta tingkat kecerdasan dan kecakapannya. Mengapa manusia muda unggul itu diperlukan? Karena betapa diperlukannya manusia bermutu dalam pembangunan nasional Indonesia di tengah-tengah perkembangan dunia internasional, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya terhadap segala segi kehidupan manusia.

Seperti yang saya kemukakan di atas, bahwa, "kebangkitan nasional pertama" ditujukan untuk menentang penjajahan dan berjuang untuk mewujudkan Negara Indonesia yang bebas merdeka. Tujuan utama adalah mencari kesepakatan dalam landasan persatuan dan kesatuan dari berbagai golongan, etnik, agama dan kepercayaan yang mempunyai pengalaman sejarah yang sama dengan kehendak yang sama, membangun masa depan dan kemudian saatnya berakhir dengan timbulnya kebangkitan nasional kedua. Tahap pertama itu berakhir ketika penduduk Indonesia yang bermacam-macam suku dan bahasa itu mengakui kesamaan dalam landasan ideologi.

Nasionalisme ke-2 adalah pembangunan guna mengejar ketinggalan dari bangsa-bangsa lain, dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang merata dan semakin meningkat untuk segala bidang dari Sabang sampai Merauke untuk manusia Indonesia. Nasionalisme kedua ini ingin memberi makna politik, makna ekonomi, sosial dan makna budaya kepada negara nasional yang telah diperjuangkan oleh leluhur kita. Jadi sekarang yang sedang

menjadi masalah dalam tahap kedua ini yang merupakan tantangan bagi pemuda khususnya adalah apakah sekarang pemuda itu telah mengerti arti perjuangan bangsanya, cita-cita bangsanya dan apakah pemuda saat ini sudah bisa mengisi kemerdekaan dengan karya-karya nyata untuk ibu pertiwinya?

Dalam kaitan tersebut, perlu kita ingat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kompleks, antara lain bahwa rakyat Indonesia mempunyai perbedaan dalam keadaan sosial budaya, karena terdiri atas aneka macam suku bangsa dan ras dengan memiliki bahasa, adat-istiadat, corak kehidupan, filsafat, dan agama serta kepercayaan yang berbeda. Di samping itu bangsa Indonesia tidak sama pula dalam tingkat pendidikan dan peradaban. Karena pemuda atau generasi muda adalah juga bagian dari bangsa Indonesia, maka pemuda pun mengalami hal tersebut di atas. Ada golongan pemuda yang telah mencapai pendidikan tinggi serta mampu ikut serta dan berperan dalam kemampuan dunia, yang berarti ia mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini beserta perubahan-perubahan pemikiran yang terjadi. Di pihak lain juga ada kalangan yang Sekolah Dasar saja tidak tamat, atau bahkan ada juga yang buta huruf, bahkan masih banyak pula di antara kalangan berpendidikan tinggi itu malas dalam menyumbangkan kecerdasan dan kecapannya untuk membangun, karena generasi tersebut termasuk golongan pemuda yang selalu mengulurkan tangan pada generasi tua, bukannya untuk memberi atau menolong tetapi mereka hanya mau meminta tanpa sadar bahwa kewajibannya adalah mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk masyarakat, bangsa dan negara, terkhusus pada penciptaan. Dengan demikian mengembangkan generasi muda dengan mental-intelektualnya sebagai titik tolak pembangunan bangsa berbeda, bahkan antara generasi itu menunjuk variasi yang beragam antara masing-masing kelompok.

Karena keadaan di atas, maka masalah kebodohan dan kemiskinan juga menjadi kendala pembangunan. Hal ini jelas memerlukan perhatian dari segi pendidikan yang memadai, sehingga dapat mengangkat masyarakat yang bersangkutan dari lembah penderitaan, kemiskinan, dan kebodohan. Adapun tujuannya ialah, agar masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi penerus pada

khususnya mampu baca-tulis, sebab hanya dalam keadaan maju di bidang kebudayaan seperti itu, perkembangan Iptek mampu dijalankan sendiri oleh bangsa kita dan kita dapat mampu pula menjadi bangsa dan negara maju dalam persaingan di dunia internasional.

Dalam pada itu antara kemiskinan dan kebodohan terjalin kaitan yang erat dan dapat menimbulkan timbal-balik. Kebodohan dalam arti kekurangan pendidikan jelas dapat mengakibatkan kemiskinan. Pendidikan yang memadai pada umumnya dapat menyediakan pekerjaan dan karir yang dapat meningkatkan penghasilan. Dapat pula terjadi sebaliknya, kemiskinan menimbulkan kebodohan, karena kemiskinan dengan kekurangan biaya bisa menyempitkan kesempatan untuk mengejar pendidikan yang cukup, yang diperlukan untuk peningkatan kemampuan.

Tindakan generasi muda dalam hal ini bukan hanya menunggu bantuan material dari pemerintah saja, tetapi juga harus mencari terobosan sendiri guna menepis kesulitannya. Misalnya walau ia hanya tamatan Sekolah Dasar yang berarti ia kekurangan pendidikan dalam arti pendidikan sekolah namun ia telah mahir baca-tulis, maka tidak ada salahnya ia belajar sendiri, seperti yang dialami oleh Thomas Alva Edison. Dengan belajar sendiri, peningkatan keterampilan dan keahlian dapat kita peroleh melalui buku-buku pengetahuan yang dibaca, tetapi akan lebih baik kiranya, jika program pemerintah tentang pencanangan wajib belajar selama sembilan tahun ia terus disukseskan. Akan lebih baik lagi kalau selain pendidikan sekolah, kita sebagai generasi muda juga harus menyerap keterampilan dan ilmu pengetahuan dari luar, sebab jarang sekolah yang memberikan keterampilan dan keahlian dalam pendidikannya kecuali jika kita sekolah pada pendidikan kejuruan. Demikian hanya dengan partisipasi aktif dari kalangan masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi kesulitannya sendiri. kemiskinan dan kebodohan dapat berkurang dan akhirnya hilang. Akibatnya timbul manusia muda unggul yang dapat menjawab tantangan zaman kini dan esok.

Di sini sebenarnya jika dianalisis lebih lanjut terdapat persamaan dan perbedaan antara kebangkitan nasional ke-1 tahun 1908 dengan kebangkitan nasional ke-2. Boedi Oetomo mencetuskan untuk

belajar hanya terbatas pada orang-orang di Pulau Jawa dan Bali serta menegakkan aktivitas membaca melawan buta huruf agar bangkit dari kebodohan dan menendang ke luar si penjajah. Karena itu dalam tahap era tinggal landas ini juga dicanangkan kegiatan untuk membaca. Dalam hal ini bukan hanya sekedar membaca agar tidak dibohongi penjajah. Sekarang kita harus dapat membaca ilmu dan teknologi dengan penggunaan logika yang merata. Tanpa itu kita terutama generasi muda Indonesia akan terbelakang. Dalam membaca teknologi tidak ada hentinya, karena gerakan teknologi itu selalu berkembang.

Sebagai gambaran adalah perkembangan di negara-negara maju, bahwa semakin maju suatu bangsa dan negara, semakin meningkat pula kebutuhannya. Sebaliknya kebutuhan itu justru dapat memberi peluang untuk menciptakan pekerjaan baru. Bahkan bisa saja kesempatan pekerjaan baru itu sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Misalnya saja di masa kini, adanya penemuan-penemuan teknologi elektronika, teknologi energi, teknologi pengangkutan darat dan sebagainya, semakin memperluas kesempatan kerja dan keterampilan serta keahlian di bermacam-macam disiplin ilmu atau bidang.

Kita sering membaca dalam surat kabar/majalah-majalah, Menristek Prof. Dr. B.J. Habibie sering mengadakan kunjungan dan ceramah-seramah guna mendemostrasikan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi era tinggal landas. Beliau sering mengingatkan bahwa tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai dan bisa dikendalikan oleh bangsa kita sendiri, maka sulit bagi bangsa Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul pada masa depan nanti.

Sehubungan dengan kenyataan itu, hendaknya kita sebagai generasi muda-negerasi penerus harus lebih primer, lebih unggul, tidak seperti ketika bangsa penjajah sedang bercokol di tanah air ini. Jadi kita harus lebih berkualitas lebih tinggi dibanding generasi pendahulu kita, tanpa harus kehilangan identitas kebudayaan. Seperti yang telah saya paparkan di muka, bahwa teknologi adalah sebagian dari kebudayaan suatu bangsa. Suatu bangsa yang hanya memiliki teknologi dan mengejar teknologi, tetapi tidak mengenal dan tidak melestarikan kebudayaan-

nya sendiri, maka suatu waktu bangsa itu dapat hancur oleh teknologi itu sendiri. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai sosial budaya yang beraneka ragam, wajib bersyukur karena sampai saat ini tetap saling mengisi dan saling membesarkan dirinya. Dalam wadah keanekaragaman tersebut dikembangkanlah teknologi itu, dan yang bermanfaat bagi pembangunan nasional kita kuasai.

Memasuki tahap kedua kebangkitan nasional dengan era tinggal landas ini, penguasaan terhadap ilmu dan teknologi sangat penting, tetapi penguasaan itu harus dapat berdaya guna dan berhasil guna. Manusia, khususnya generasi muda dalam pembangunan perlu secara terus-menerus meningkatkan kualitasnya, agar menjadi generasi penerus yang tidak tergantung pada siapa pun.

Teknologi pengangkatan darat, televisi, telepon dan masih banyak lagi, hanya merupakan prasarana. Kita butuh teknologi itu untuk mempersatukan seluruh kawasan Nusantara yang penuh dengan kemanjemen. Itulah yang dituju dalam pembangunan dalam era tinggal landas. Teknologi merupakan kunci peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat terutama kemajuan pemudanya. Dengan teknologi, produktivitas masyarakat akan meningkat dan hal ini akan menaikkan kesejahteraan. Teknologi itu hanya akan mempunyai makna bagi kehidupan apabila ditetapkan teknologi yang dikembangkan harus mampu mempersiapkan bangsa Indonesia dengan generasi mudanya untuk menghadapi dan memasuki kebangkitan nasional kedua yang penuh tantangan dalam arus globalisasi yang berkembang.

Penutup

Melalui semangat kebangkitan generasi muda Indonesia menciptakan teknologi. Dengan teknologi pemuda di seluruh wawasan Nusantaran bersatu dalam memasuki Kebangkitan Nasional kedua dan dengan kesatuan itu mereka bertekad menghadapi tantangan zaman baik sekarang atau besok guna menunjukkan kebebasan bangsanya.

Demikian pandangan saya terhadap "Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi Integrasi Bangsa Kini dan Esok"

Mudah-mudahan bermanfaat.

”Bangsa yang besar bukanlah bangsa yang hanya mencatat keberhasilan-keberhasilan belaka. Suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang besar dan kukuh, apabila bangsa itu digembrelleng oleh ujian-ujian yang besar, jika bangsa itu dapat menjawab ujian dan tantangan yang dihadapi, dapat belajar dari pengalamannya sendiri, dapat memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka, dapat membaca tanda-tanda zaman”.

Presiden Soeharto

GENERASI MUDA DAN KESEMPATAN BERBICARA

Oleh : Pipiet Erieka Helviany

Tangan itu mengacung ke atas dan seiring dengan anggukan samar dari orang yang paling berkuasa di kelas saat itu, sosok tubuh itu pun bangkit menuju ke papan tulis. Angka demi angka memenuhi bagian sebelah kiri papan tulis. Wajah guru Fisika yang semula kelihatan angker itu pun mulai surut, seiring dengan anggukan kepalanya membenarkan. Semua itu justru membangkitkan kembali kenangan saya tentang anak itu, yang dengan wajah puas telah kembali ke bangkunya semula. Kemarin atau entah beberapa hari yang lalu ia pernah bertanya kepada saya dengan polosnya. "Batam itu milik Indonesia, Singapura atau Malaysia?" Saya tidak berkata apa-apa, karena memang masih berusaha mencari sinar ketidaktahuan di matanya. Pertanyaan itu diulanginya sekali lagi, tetapi nadanya sudah berubah menjadi pernyataan, yang disampaikan dengan ragu-ragu, "kalau Batam itu punya Indonesia, katanya di sana sekarang maju sekali". Dan yang penting, itu keluar dari mulut seorang anak kelas dua SMA.

Mungkin kita semua masih ingat betapa acara Gita Remaja (Program Acara TV, pen.) pada masa awal pemunculannya, langsung mendapat sambutan yang "ramah" dari masyarakat, terutama para orang tua. Acara yang sebenarnya dikemas dengan sangat menarik itu, berhasil membuka mata mereka. Betapa dang-

kalnya pengetahuan anak-anak muda tentang apa yang terjadi di lingkungan mereka sendiri. Betapa kurangnya rasa ingin tahu mereka tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Awalnya dari rasa terkekang, rasa ingin bicara yang tidak terungkapkan. Dari semula para generasi muda seolah-olah sudah diprogram untuk hanya memikirkan tentang sekolah, kerja, menikah, dan seterusnya. Sekolah yang baik, rajin, agar menjadi orang yang pandai, sehingga akhirnya mudah memperoleh pekerjaan, lalu mulai meniti karir, membina kehidupan rumah tangga dan punya anak, lalu dididik persis seperti yang pernah dididikkan padanya dulu. Siklus itu pun berulang. Rutinitas yang sudah biasa dan sudah berlangsung lama, sehingga tidak pernah terpikir untuk berusaha ke luar jalur atau memang merasa tabu untuk ke luar jalur sehingga pertanyaan-pertanyaan yang timbul hanya dipendam. Dikubur. Dengan menganggap bahwa apa yang ada mestinya terjadi setelah melalui proses cukup lama. Sudah direncanakan cukup matang sehingga kalau akhirnya ada rasa tidak puas, dianggap sebagai takdir. Suatu kebiasaan, bahwa orang-orang muda tidak pernah diminta pendapat, tidak pernah diminta ikut berpikir. Kalaupun diminta, bagi yang menjalani rutinitas tadi, itu hanya dianggap sebagai basa-basi. Tabu.

Sebagai anak muda yang sedang dalam perkembangan, emosi-emosi yang ada tidak bisa dipendam, tetapi merasa itu harus disalurkan. Ternyata napas paling panjang yang diberikan kepada mereka pun hanya di bidang pengetahuan, teknologi dan sejenisnya, yang pada akhirnya kembali ke siklus seperti di atas. Belajar, mencoba menemukan hal-hal baru untuk menambah ilmu pengetahuan, menambah pengalaman, untuk menemukan pekerjaan sendiri dan seterusnya. Kebebasan lain di bidang musik misalnya. Lantangnya teriakan mereka justru dihayati sebagai seni, improvisasi musik instrumental. Tanpa kata-kata. Sebenarnya yang diinginkan adalah berbicara. Terutama soal kenyataan-kenyataan hidup sehari-hari, yang memang terjadi. Memang ada bekasnya. Lalu adanya orang-orang, seperti Iwan Fals, dianggap seolah-olah sebagai penyalur rasa ingin bicara yang sebenarnya bisa mereka ungkapkan sendiri. Sosok yang lalu diidolakan karena mampu mengungkapkan, berani ke luar jalur untuk berbicara. Ada

kelegaan tersendiri di sini. Aliran napas yang sudah mulai teratur, tetapi itu pun belum sepenuhnya teratur.

Dari rasa ingin bicara yang tidak terungkapkan itu lalu berlanjut ke rasa tidak mau tahu. Karena toh kalau tidak tahu, keadaannya tetap sama, tidak berubah. Kalau tahu, itu hanya akan mengurangi "kapling" yang sebetulnya bisa diisi dengan rumus-rumus Matematika atau hapalan Geografi yang nantinya akan lebih diperlukan. Tidak ada rasa kalau hal-hal yang terjadi di sekitar itu juga diperlukan nantinya sebagai latar yang akan mendasari penerapan ilmu pengetahuan akademis yang diperoleh di sekolah, di masyarakat.

Semua itu jika diteruskan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya, apakah para generasi muda sekarang ini akan mampu menjadi generasi penerus bangsa di masa-masa yang akan datang. Apakah para generasi muda yang sekarang ini sudah siap untuk memegang, mengambil alih tongkat estafet perjuangan bangsa Indonesia. Untuk meneruskan pembangunan, apakah para generasi muda yang ada sekarang ini sudah siap untuk membawa bangsa ini tinggal landas. Jika semua itu dilakukan hanya dengan mengandalkan segala kemampuan akademis, tanpa tahu latar keadaan bangsa ini. Yang telah membuat para pemimpin bangsa sekarang ini berusaha menambil langkah-langkah kebijaksanaan tertentu. Akan mampukah para generasi penerus nanti mengambil langkah-langkah yang sama bijaksananya dengan para pemimpin bangsa sekarang, dengan modal yang "cukup" itu.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa masalah yang sebenarnya dihadapi oleh para generasi muda sehingga akhirnya terjebak dalam situasi yang sedemikian rupa adalah kurangnya kesempatan berbicara bagi para generasi muda. Bertolak dari masalah tersebut, lalu timbul rasa tidak mau tahu dan akhirnya karena terus berlarut-larut, timbulah rasa ketidakpedulian akan hal-hal yang sebenarnya terjadi di lingkungan mereka sendiri. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah apa yang menyebabkan kurangnya kesempatan berbicara yang dirasakan oleh para generasi muda.

Di sini penulis akan membatasi pada aspek-aspek yang memegang peranan penting dalam usaha memberikan kesempatan

berbicara kepada para generasi muda, agar nantinya dapat membentuk rasa ingin tahu mereka secara alamiah. Hal-hal yang akan diungkap antara lain peranan pers nasional, peranan bidang pendidikan, peranan para tokoh masyarakat, adanya kecenderungan dalam memilih bidang karir, dan hubungan sosial generasi muda. Kemudian penulis juga akan berusaha mengaitkannya dengan rasa nasionalisme generasi muda.

Pers Indonesia sebagai salah satu aspek yang akan membentuk rasa keingintahuan para generasi muda akan lebih dulu saya bahas peranannya. Dalam hal ini kaitannya dengan kemampuan pers Indonesia untuk mengolah berita sedemikian menariknya sehingga mengundang minat para generasi muda untuk mengikuti terus perkembangan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari bagian media massa cetak ada majalah remaja yang memang khusus terbit untuk memenuhi keingintahuan remaja. Ada yang khusus berisi cerita-cerita fiksi yang menawarkan berbagai impian, ada yang khusus menawarkan berbagai iklan, ada yang berisi keduanya. Memang ada usaha untuk menampung opini-opini dari remaja, pengadaan angket, tetapi isinya sebagian besar hanya dangkal. Mengungkap jumlah fans dari seorang bintang idola, mengungkap hubungan timbal balik mudamudi, dan sejenisnya. Ada juga yang mengulas tentang hal-hal yang sifatnya mendunia, seperti tahun lalu tentang Perang Teluk, tetapi itu sebatas untuk mengulas alat-alat perang yang digunakan. Tanpa latar yang memadai, yang dianggap cukup hanya dengan dua atau tiga kalimat saja. Sementara itu media cetak yang "lebih dewasa", hanya bersikap angkuh, menguraikan masalah-masalah dunia dengan menggunakan kalimat berbahasa sulit.

Media visual bersikap hampir sama dengan media cetak yang "sudah dewasa", menggunakan bahasa sulit pada liputan-liputan ataupun berita-beritanya. Begitu pun dengan media yang menggunakan jasa suara. Sudah ada usaha untuk menarik keingintahuan remaja dengan memadu acara liputan dan hiburan. Banyak media yang sudah mencobanya. Hasilnya cukup baik, meski masih terbatas pada berita-berita yang tidak terlalu "serius", tetapi karena adanya latar belakang tidak bisa mengungkapkan komentar,

maka kesannya pun menjadi berkurang. Hanya diingat sambil lalu.

Aspek pembentuk kedua adalah pendidikan yang terus berikut sebagai bagian utama kehidupan anak-anak muda. Menurut pengamatan penulis, sebenarnya kemungkinan terbesar untuk bisa menarik rasa keingintahuan generasi muda dapat dilakukan melalui forum ini. Kelincahan guru untuk menarik siswa mengikuti perkembangan zaman merupakan faktor yang sangat menentukan sehingga pelajaran tidak hanya terpaku pada apa yang sudah disodorkan oleh kurikulum, tetapi tetap harus dipertimbangkan agar pelaksanaan metode tersebut tidak menghambat penyelesaian kurikulum. Melalui forum-forum tertentu, guru juga dapat menarik perhatian siswa untuk berbicara tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Walaupun itu hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi sudah ada kelegaan sendiri. Keterangan pengadaannya di lingkungan sekolah, akan lebih memudahkan seorang siswa untuk bisa mengikuti perkembangan lingkungan secara teratur dan secara teratur pula bisa berkomentar tentangnya.

Keterpakuan pada kurikulum merupakan salah satu faktor yang menghambat. Umumnya para guru di sekolah hanya mengajar sesuai dengan apa yang tercantum pada GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Tidak ada variasi. Improvisasi. Tidak ada usaha untuk berusaha menyelesaikan kurikulum lebih cepat dan mencari waktu sisa untuk mencoba menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari misalnya. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh dari bidang studi PMP. Karena menganggap bahwa bidang studi ini lebih luas cakupannya dalam pengetahuan umum mengenai perkembangan dunia. Dasar-dasar teori yang dipelajari pada bidang studi ini, dan segala kaitannya dengan Pancasila dan butir-butirnya, Undang-Undang Dasar 1945 dan penjelasannya, sebenarnya bisa dihubungkan dengan kenyataannya yang dapat kita rasakan sehari-hari. Sejauh mana penerapan Pasal 28 Undang-Undang 1945 dalam kehidupan sehari-hari. Sudah sedalam apa makna dalam pasal tersebut dikaji. Contoh lain misalnya sejauh mana penerapan sila ke-5 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sedalam apa pengertian yang dapat diserap para siswa tentang pasal tersebut. Bisa juga dibahas tentang suatu ketetapan/kebijaksanaan pemerintah yang baru dike-

luarkan. Apa saja yang diketahui para siswa tentang dasar kebijaksanaan pemerintah menolak bantuan ekonomi dari Belanda. Hal-hal yang sebetulnya sederhana, tetapi akan memancing para siswa untuk berbicara, memberi komentar, mengikuti berita-berita di media massa dan seterusnya.

Masih berbicara tentang peranan bidang pendidikan, penulis akan mengulas kembali keterangan yang sudah diberikan sebelumnya bahwa napas yang paling panjang untuk emosi ingin bicara yang tidak tersalurkan adalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Alasan "klisenya" adalah untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia membawa bangsa Indonesia tinggal landas, memasuki era industri. Adanya forum-forum seperti LPIR (Lomba Penelitian Ilmiah Remaja) dan LKIR (Lomba Karya Ilmiah Remaja), berusaha menarik minat para remaja, generasi muda pada umumnya untuk berperan aktif dalam pengkajian dan penerapan teknologi. Selain itu dalam LPIR dan LKIR juga digelar lomba dalam bidang sosial. Mengadakan penelitian tentang kehidupan masyarakat, tatanannya, kebiasaan-kebiasaanya, budayanya dan aspek-aspek lain yang meliputi. Tetapi sejauh itu pun, hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan generasi muda pada bidang tertentu saja.

Dalam bidang teknologi, LPIR dan LKIR seperti telah disebutkan di atas mencoba menentang para generasi muda untuk mengkaji sendiri rumus-rumus Fisika, Matematika dan Kimia yang telah diperoleh di sekolah, untuk diterapkan ke dalam hal-hal yang dapat berguna bagi orang lain. Minat untuk bisa bergaul dengan mesin atau alat dapat tersalurkan, tetapi mesin memang alat diam, sehingga sekali lagi para remaja yang merasa tidak ada yang bisa diajak berbicara, lalu terbentuk menjadi orang yang pendiam, yang tidak perduli atas apa yang terjadi di sekitarnya.

Sama halnya dalam bidang sosial, bidang ini masih memungkinkan para remaja untuk vokal, karena yang dihadapi adalah orang-orang. Tetapi itu hanya sebatas berbicara tentang masalah yang harus diungkapkannya, masalah-masalah yang terkait dengan tema, pokok pembicaraan dalam penelitiannya. Sehingga terkesan individualistik, hanya mementingkan kepentingan sendiri. Sisi

baiknya adalah bila yang menulis masalah-masalah sosial itu adalah orang yang terkait langsung, orang yang memang biasa menangani masalah-masalah tersebut. Sehingga saat penyusunan karya ilmiah misalnya, dalam penelitiannya. Ada pengaruh emosi, keinginan untuk segera menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Keinginan untuk menarik perhatian dari pemerintah, untuk segera membenahi masalah-masalah tersebut. Secara tidak langsung dapat menjadi forum dialog antara seorang peneliti, pengamat muda dengan pemerintah. Walaupun awalnya bersifat subjektif, tetapi dengan kedalaman penelitian, justru akan menggali hal-hal yang semula tidak nampak menjadi dapat terlihat, entah itu masih berupa bayangan samar. Dengan dialog itu, diharapkan bahwa pemerintah sebagai pihak yang lebih tua bisa membuatnya lebih jelas lagi.

Hal lain yang perlu dikaji dari bidang pendidikan adalah, kurikulum pelajaran sejarah melewatkannya masalah AMPERA, perjuangan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) misalnya dalam pelajaran tentang perjuangan nasional. Kalau sisi-sisi, seluk-beluk perjuangan Pangeran Diponegoro yang terjadi pada abad ke 19 bisa diungkap, kenapa seluk-beluk perjuangan para tokoh AMPERA untuk memperjuangkan Amanat Penderitaan Rakyat lalu dilewati begitu saja. Di sini kaitannya dengan pemberian kesempatan berbicara bagi para generasi muda. Bahwa kelihatannya dulu, kesempatan dan peluang berbicara, memberikan tanggapan, komentar tentang sesuatu hal lebih kentara. Rasanya salah kalau ada anggapan bahwa peluang berbicara ini hanya akan mengobrak-abrik kemapanan yang sudah ada.

Aspek ketiga adalah tokoh-tokoh masyarakat yang bisa bersikap bersahabat dengan generasi muda, bisa berdialog, sehingga komentar generasi muda yang semula sifatnya tidak teratur, "ceplas-ceplos", bisa diluruskan terlebih dulu. Baru akhirnya dengan dibantu oleh "sang tokoh" tersebut, lalu diungkapkan ke pihak yang berwenang. Sayangnya dalam hal ini, masih banyak tokoh yang enggan untuk berdialog dengan generasi muda. Dengan dasar anggapan bahwa pendapat atau komentar dari generasi muda tidak beralasan. Pada hal justru dari mereka lah diharapkan saran-saran untuk membantu meluruskan pendapat dari generasi muda.

Sebagian lagi, menurut pengamatan penulis, takut "kecipratan" getah dari vokalnya generasi muda. Sebenarnya para tokoh perlu merasa bangga, karena beberapa di antara beliau yang dianggap cukup sukses dari kacamatam remaja, lalu terpilih sebagai idola mereka. Ada yang memilih Presiden Soeharto sebagai tokoh idola-nya, ada juga yang memilih Presiden Soekarno (presiden pertama Republik Indonesia). Yang menarik untuk diketahui adalah asal-muasal mereka, titik-tolak ataupun latar mereka dalam memilih tokoh idolanya tersebut. Penulis pernah mencoba bertanya kepada salah seorang dari mereka yang memilih Presiden Soeharto ataupun Presiden Soekarno sebagai idolanya. Alasannya cukup singkat, karena kedua tokoh tersebut sama-sama telah berhasil dalam tugasnya menjabat kedudukan presiden Indonesia. Tetapi saat ditanyai lebih lanjut tentang kesuksesan mereka, jawabannya hanyalah gelengkan kepala. Jadi jelasnya para remaja itu telah memilih tokoh idolanya tanpa latar yang pasti. Tanpa tahu segi positif dan negatifnya. Bukan tidak mungkin, mereka memilih Presiden Soekarno sebagai tokoh idola setelah membaca judul sebuah buku yang pada intinya mengungkapkan kesuksesan beliau. Bukan tidak mungkin, mereka memilih Presiden Soeharto, hanya setelah mereka membaca judul artikel yang mengungkapkan semua sisi positif yang ada pada beliau. Hanya membaca judulnya. Tanpa membaca isinya. Karena memang tidak ingin tahu. Sudah merasa cukup dengan hanya membaca, mendengar penilaian orang yang lebih "tua" yang tentunya lebih bijaksana. Yang menjadi pertanyaan adalah, sudah sejauh itukah tergantungnya pendirian generasi muda atas pendirian orang lain, hanya karena tidak tahu. Sefatal itukah akibat dari tidak adanya kebebasan berbicara, yang mengundang rasa tidak ingin tahu dan akhirnya menghapus rasa nasionalisme pada generasi muda, karena tidak tahu apa yang mesti dibanggakan dari negaranya sendiri.

Aspek keempat yang ditangkap penulis dari situasi saat ini adalah adanya kecenderungan bahwa nantinya dalam meniti karir tidak akan menitinya di sektor pemerintahan. Sebagian besar cenderung untuk meniti karir di sektor swasta. Karena dianggap lebih menguntungkan dari segi penghasilannya. Faktor

ini juga merupakan salah satu penyebab kurangnya perhatian remaja akan hal-hal yang terjadi di sekitarnya, karena menganggap sektor swasta tidak memerlukan pemahaman terhadap lingkungan sosial. Sebab lain karena untuk masuk ke sektor tersebut jalannya lebih sulit, sehingga yang lebih dipentingkan adalah pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Sebagian anggapan-anggapan itu memang benar, tetapi ada juga yang salah. Anggapan pertama misalnya, anggapan tersebut berhasil ditutupi dengan anggapan bahwa kalaupun memerlukan lingkungan sosial, itu lebih mudah dari pada pemahaman terhadap pengetahuan akademis, apa lagi bisa dipelajari sambil bekerja nantinya.

Aspek berikutnya yang perlu dikaji adalah masalah hubungan sosial. Pertama adalah masalah hubungan antara anak dan orang tua. Karena masalah ini sudah sering diangkat menjadi topik pembicaraan umum, baik dari kacamatan anak maupun orang tua, maka penulis merasa tidak perlu lagi menjelaskannya. Hanya membuat satu kesimpulan bahwa kecenderungan perkembangan zaman, yang menyebabkan dunia makin sempit, seolah-olah telah membuat dunia orang tua menjadi orang tersibuk. Acuhnya orang tua terhadap perkembangan mental anak-anaknya sudah menjadi rahasia umum di masyarakat.

Kedua adalah hubungan antarteman. Penulis dalam hal ini akan langsung mengaitkannya dengan rasa "nasionalisme" yang dimiliki oleh *gank-gank* remaja. Ada semacam peraturan yang tidak tertulis bahwa untuk bisa masuk menjadi anggota suatu *gank*, seseorang harus memiliki rasa rela berkorban yang cukup besar, karena untuk masa-masa selanjutnya setelah resmi menjadi anggota, jika suatu kali ditunjuk oleh pemimpin *gank* untuk mewakili *ganknya* dalam suatu arena unjuk gigi, adu kekuatan, sampai-sampai dengan taruhan nyawa yang tidak masuk akal, anggota tersebut harus bersedia. Dinilai dari taruhannya itu, seolah-olah tidak diperhitungkan sama sekali. Sebuah nyawa rela dilepas demi kesetiaan pada *ganknya*. Bagaimanakah kerelaan yang dimiliki generasi muda sekarang ini terhadap bangsanya. Samakah kadarnya dengan kerelaan seorang anggota *gank* terhadap *ganknya*. Atau justru lebih kurang, maukah seorang generasi muda sekarang ini melepaskan, merelakan nyawanya demi bangsa dan

negaranya.

Ketiga adalah hubungan antara generasi muda dalam suatu wadah organisasi. Menurut keterangan-keterangan yang pernah diperoleh penulis, baik dari artikel-artikel di media masa, ataupun dari keterangan lisan para orang "tua" yang pernah mengalami, menjadi bagian dari masa-masa tersebut, organisasi-organisasi di atas bersikap sangat vokal terhadap perkembangan di Indonesia sendiri, yang akan membawa efek langsung bagi perkembangan pembangunan di Indonesia, terhadap perkembangan negara-negara luar, yang akan membawa efek walaupun tidak langsung bagi perkembangan pembangunan di Indonesia. Organisasi-organisasi tersebut bersikap "mau tahu" dengan perkembangan, yang dari sikap awal yang mau tahu itu, setelah akhirnya tahu, lalu dilanjutkan dengan memberi tanggapan; memberi komentar sehingga peluang-peluang aspirasi pun terus tersalurkan kepada pihak yang lebih berwenang. Adanya kesempatan saat itu lebih kentara, sehingga walaupun mungkin ada sisi buruknya, misalnya hanya mempertimbangkan idealisme tertentu, tetapi bisa dikoreksi. Secara global, sesuatu memang selalu mempunyai sisi positif atau negatif. Jadi bukanlah suatu yang lalu langsung divonis salah, tetapi lalu diluruskan, dijelaskan, karena memang vokalnya lebih lanjut. Akhirnya ada dialog, ada hubungan antara para generasi muda dengan pemerintah. di sini dalam kedudukannya sebagai pihak yang berwenang memberi penjelasan, sehingga sifat untuk mau tahu itu memang sudah terbentuk dengan sendirinya dari awal, karena kondisi yang tidak mentabukan.

Akhirnya kesimpulan penulis adalah bahwa rasa ingin bicara para generasi muda perlu disalurkan, vokalnya para generasi penerus ini perlu ditampung karena belum tentu ucapan mereka yang hanya "ceplas-ceplos", yang tidak tentu arah tujuannya itu salah. Justru pendapat mereka hendaknya bisa diluruskan, dibenahi dan bukannya malah dibungkam. Ada perasaan bahwa generasi muda memang sengaja dibungkam. Entah karena apa. Karena tidak mungkin para orang tua yang sudah tentu lebih bijaksana tidak bisa membaca perkembangan kami para generasi muda, setelah adanya kasus Gita Remaja dan lain-lainnya. Untuk

itu ada beberapa aspek yang akan membentuk rasa keingintahuan remaja, sehingga akhirnya akan membentuk lagi rasa ingin bicara remaja, generasi muda yang selama ini hilang, yaitu : peranan pers nasional, peranan lembaga pendidikan, peranan tokoh-tokoh masyarakat, adanya kecenderungan karir, dan hubungan sosial.

Dari generasi muda sendiri diharapkan agar dapat menaruh perhatiannya kepada perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, tidak bersikap individualis, acuh kepada lingkungan.

**INDONESIA
DALAM GARIS PERSPEKTIF SEJARAH**
Oleh : Muhammad Rozi

Bagi bangsa Indonesia, sebenarnya Kebangkitan Nasional yang ditandai dengan berdirinya organisasi pergerakan Budi Utomo adalah momentum penting dalam sejarah rintisan kemerdekaan. Meskipun pada saat itu Budi Utomo menyatakan sendiri bergerak di bidang pendidikan, bukan berarti tidak ada tujuan politis di dalamnya. Justru di situ letak kehebatan Budi Utomo dalam merintis perjuangan. Budi Utomo dapat dikatakan berusaha berjuang dengan konsep menatap ke prospek masa depan. Jadi atas dasar itu Budi Utomo menekankan ke bidang pendidikan. Melalui pendidikan ini dicari momen-momen pada peserta didik yang pada waktu itu melibatkan rakyat kecil untuk diarahkan pada konsep perjuangan.

Dalam kelanjutannya, muncul organisasi-organisasi lain seperti Serikat Dagang Islam yang telah dirintis sebelum adanya Budi Utomo dan kemudian berubah namanya menjadi Serikat Islam. Dalam tahun yang sama muncul Muhammadiyah, juga mengacu pada pendidikan.

Jelasnya, para pejuang pemula abad XX lebih menekankan pada bidang pendidikan; artinya, dalam prospek mendatang sektor pendidikan berperan vital. Organisasi-organisasi pergerakan tersebut menekankan kegiatannya pada bidang pendidikan berarti

terlebih dahulu menyiapkan kekuatan abstrak perjuangan dari pada bentuk konkret. Maksud abstrak di sini ialah bentuk perjuangan yang tidak langsung direalisai. Penekanannya adalah kesiapan mental, sedangkan konkretnya adalah sebaliknya.

Semua itu merupakan proses sejarah. Kita dituntut untuk lebih objektif kaitannya dengan prospek penindaklanjutan estafet perjuangan yang diwariskan pendahulu kita dalam menilai sejarah. Kita jadikan itu semua untuk bekal langkah kita pada era sekarang.

Sebuah Ilham

Katakanlah kebangkitan pergerakan nasional generasi perintis adalah sebuah ilham untuk seluruh proses perjuangan bangsa Indonesia, jadi semua bentuk perjuangan mengacu konsep dahulu. Tetapi bagaimana pun, semuanya tak terlepas dari faktor cultur historis. Kurun waktu yang begitu lama, antara awal hingga akhir abad merupakan rentang waktu yang panjang untuk di dalamnya terjadi berbagai perombakan. Perombakan demi perombakan terus terjadi. hingga pada perombakan konsep perjuangan sendiri. Kasarnya, kita sekarang ini mengalami kecenderungan untuk tidak memakai konsep-konsep itu. Toh tak mengapa, bukankah itu sebagai hubungan kausal yang mempunyai keterikatan. Faktor waktu juga menuntut terjadinya perubahan-perubahan.

Akibatnya, hingga saat ini dapat dikatakan ada ketidakpastian dalam menatap prospek dalam futuris cultur. Barangkali sekedar kelupaan dari generasi sekarang mengenai pemakaian konsep-konsep tersebut. Di sini perlu ditinjau kembali mengenai awal keberangkatan konsep tersebut diangkat. Jika mengacu pada konsep nasionalisme atau kebangsaan, maka yang perlu diupayakan adalah usaha penanaman rasa kebangsaan itu sendiri. Jika berangkat dari konsep universal, maka tak perlu dilakukan spekulasi pada publik tentang batas-batas gerak mereka. Toh mereka juga punya hak untuk bebas, walaupun dalam batas-batas tertentu yang wajar.

Kita tinggal menentukan, konsep mana yang mendasari gerak generasi kita. Yang penting kita harus merasa terilhami oleh kebangkitan tersebut. Untuk kelanjutannya terserah kita. Kita

mau yang mengangkat harkat diri bangsa kita atau hanya untuk kalangan tertentu.

Patut disukuri bahwa dalam beberapa dekade akhir ini bangsa Indonesia sudah tampak menuju ke arah yang lebih matang. Perkembangan teknologi diberi fasilitas yang layak untuk kehadirannya. Berbagai wujud hasil darinya tampak pada acara-acara yang diadakan, dari iklan di radio, TV hingga pameran industri dan teknologi komunikasi.

Tak hanya itu di berbagai bidang pun ditunjukkan hasil-hasilnya. Bidang politik, di sini ada perhimpitan yang erat hubungannya dengan makna rintisan perjuangan sendiri. Arahnya jelas ke politisasi. Bidang ekonomi pun demikian. Kesemuanya itu seperti telah dikatakan adalah berkat pengilhaman. Pengilhaman dari rentetan sejarah perjuangan yang merupakan sebuah proses dengan sistematikanya. Tinggal kita mengikuti pada sub proses mana untuk kelanjutannya. Lebih jelasnya kita saat ini masih terus ikut sebagai pelaku proses. Yang perlu dipertanyakan adalah kita di sini berkedudukan sebagai objek atau subjek. Karena proses ini merupakan rentetan sejarah. Kita upayakan untuk menjadi subjek ketimbang objek. Sedangkan dalam pelaksanaannya, kita harus obyektif dalam pengamatan terhadap sejarah. Maksudnya, jangan sampai kita menjadi objek penderita dari catatan sejarah yang bersifat subjektif. Sejarah yang dikuasai oleh primordialisme jelas bersifat subjektif. Sejarah yang bersifat subjektif dapat dikatakan non-fakta atau hanya sebuah rekayasa. Tetapi kita tak perlu lebih jauh menyelidiki sejarah. Sejarah bagaimana pun merupakan bukti adanya peradaban manusia, bahkan ada yang mengatakan "Sejarah adalah politik masa lampau dan politik adalah sejarah masa kini."

Indonesia Tahun 2000

Dari berbagai segi tampaknya Indonesia telah mengalami peningkatan. Pengintegrasian massa sendiri mencapai kelayakan bagi suatu negara dalam batas ukuran. Bisa jadi ini berangkat dari konsep nasionalisme yang mendalam dari warga Indonesia. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi negara mana yang tak akan kuat karena didukung oleh semua warga. Sampai saat ini pun terasa

adanya usaha-usaha penanaman nasionalisme ke akar hati bangsa. Nasionalisme sendiri tercetus dari pikiran Danudirja Setyabudi (Dauwes Dekker), yang pada masa kebangkitan mendirikan organisasi Indische Party.

Sejauh manakah sekarang ini nasionalisme mengakar dan menjadi jiwa bangsa Indonesia? Dapat dikatakan pemahaman nasionalisme sekarang ini mengalami penyempitan, sehingga dalam realisasinya menderung non-integrasi. Apakah ini gejala De Indonesianisasi. Bukankah sejak dulu sudah ada usaha De Indonesiasi terutama diiming-iming dengan budaya barat. Walaupun secara psikis bangsa Indonesia mengalami penurunan, namun sosiologinya kuat sehingga masih menentang pengaruh-pengaruh berat, apa lagi dari segi ideologi. Kaum kolonial dapat dikata tak menemui hasil.

Sekarang adalah sekarang. Begitu pula penurunan segi nilai-nilai terus berlangsung, baik dari ekonomi, budaya, maupun sosial politik. Soalnya apa, karena terasa tertutupi oleh peningkatan di bidang itu sendiri namun dalam hal fisik. Sedalam segi mental tak jarang terlalaikan.

Atau mungkin pula saat ini Indonesia mengalami De Indonesiasi yang berasal dari diri sendiri. Buktinya, kemajuan teknologi bagi Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Dalam hal ini berarti ada peningkatan budaya dari segi fisik. Senyampang dengan keberadaan Indonesia di era industrialisasi dan informasi memang suatu tuntutan bagi adanya kemajuan di bidang teknologi. Namun dampaknya tak tanggung-tanggung yaitu adanya rongrongan nilai-nilai peradaban bangsa.

Sesungguhnya teknologi merupakan rahmat bagi manusia. Seharusnya digunakan untuk memerangi hal-hal yang menggerogoti nilai peradaban. Kebangkitan sekarang adalah kebangkitan budaya manusia. Ini bukan hanya dalam skala nasional, tetapi sudah mencakup jarak ruang dan rentang waktu di seluruh dunia. Hanya saja Indonesia bukan termasuk di dalam jajaran perintis. Tapi tak mengapa, ini juga dipengaruhi faktor cultural. Cultur Indonesia adalah cultur dunia timur. Jadi jangan dikatakan suatu kehinaan dalam bidang mistik, cultur dunia timur lebih

tinggi. Barangkali nada pembelaan untuk ini adalah, dikatakannya santet lebih menggema dari peluru kendali. Toh itu juga kebutdayaan.

Untuk kembali pada masalah teknologi sebagai rahmat. Kita harus bersyukur dan menjaganya. Namun sampai saat ini kehadiran teknologi cenderung digunakan untuk perusakan-perusakan. Teknologi adalah barang netral. Tergantung dari motivasi dan penggunaannya. Kehadirannya tak perlu dielakkan. Tinggal kita sebagai manusia atau generasi sekarang seharusnya memanfaatkannya untuk kebaikan ummat manusia.

Sekarang yang tampak sebagai dampak darinya adalah adanya kecemburuan sosial, kesenjangan sosial. Pelebaran jurang pemisah antara yang kaya dan miskin terjadi di mana-mana. Mereka mengatakan inilah kemoderan. Kemoderan kata-kata yang menjadikan bentuk nilai tingginya budaya manusia berupa teknologi menjadi simbol-simbol materialistik. Penjauhan fisik manusia dari kefithrahannya. Teknologi ditempatkan di mana saja tak bisa berbuat apa-apa. Yang merekayasa salah yang menentukan.

Sebagaimana dikatakan, pengaruhnya pada generasi sekarang semakin jelas setelah diamati bahwa kebanyakan generasi sekarang tak bisa mengantisipasi kehadiran teknologi. Menerimanya bisa tetapi untuk mengontrolnya tak mampu. Akibat yang timbul adalah sulitnya memfilter hasil-hasil dari teknologi sendiri. Misalnya apa yang diperoleh dari adanya parabola? Informasi secara menyeluruh yang jelas kita konsumsi. Yang menjadi masalah kita sering tak tahu hakekat informasi yang kita terima itu. Jadi-nya kita mudah terpengaruh. Lagi-lagi kita menjadi objek di sini. Mengapa demikian? Pada hal seharusnya menjadi subjek yang berperan untuk menguasainya. Kita kembalikan pada konsepsi manusia sebagai *khalifatul ardh*. Jadi kita tak boleh tunduk pada alam. Alam harus kita tundukkan. Segala yang ada di dunia jangan menjadikan kita menunduk padanya.

Sekarang ini berapa banyak abortus dilakukan. Kemajuan teknologi sekali lagi. Kejahatan-kejahatan seksual, sadisme, bahkan kanibalisme bukan tidak mungkin terjadi.

Untuk Indonesia sendiri mungkin masih tidak terlalu parah. Setidak-tidaknya usaha-usaha untuk menanggulanginya banyak diadakan, namun bukan tidak mungkin pula peluang untuk terjadinya pembelokan arah hingga ke sana terjadi, sedangkan akibat akibat secara terselubung dan mungkin pada garis futuris cultur, dijadikannya kita sebagai objek membuat generasi kita tak tahu atau cenderung menjauhi bentuk-bentuk konsep yang ada, sehingga dalam skala nasionalisme cukup seret untuk terjadinya integrasi, karena dampak psikis juga termasuk vital, di mana dampak ini menjadikan banyak tumbuhnya egosentrism pada masing-masing individu, yang berkelanjutan pada upaya untuk menjadikan sekitarnya menjadi suatu kosmopolit. Semua itu didorong oleh nafsu kemanusiaan yang cenderung materialistik, entah apalah jadinya. Barangkali seperti pernah diungkapkan oleh Bapak M. Natsir yang teringat akan pepatah Latin, "*quod licet bovi non licet jovi*" yang berarti "Tidak semua yang lumrah dilakukan oleh sapi, boleh dilakukan Dewa Jupiter".

Atau memang itu bagi generasi sekarang adalah kesempatan untuk menukilkan sebuah catatan sejarah. Sejarah kemanusiaan yang begitu kompleks dengan segala hasil budayanya yang sarat dengan perjuangan.

Konsep Alam

Mengacu pada konsep alam berarti mengembalikan semuanya pada konsep Ilahyah atau Ketuhanan. seakan di sini kita ditelanjangi, karena hakekat diri kita sebagai manusia ada di balik kerahasiaan Tuhan. Secara kodrati manusia telah diciptakan oleh Tuhan. Secara kodrati manusia telah diciptakan oleh Tuhan dengan segala kehendaknya. Maka bagi kita cukup penting adalah bertanya pada diri sendiri, introspeksi, bahkan retrospeksi. Untuk apa kita hidup?

Secara kodrati dan fitrah manusia diciptakan paling mulia. Untuk itu pada selanjutnya sebagai amanah dari Tuhan kepadanya diberi tanggung jawab bumi, menjadi khalifatul ardhi sebagaimana disebutkan di atas. Dalam ruang lingkup itu berperan penting dalam pengapa-sajaan bentuk dunia, sedangkan tanggung jawab kita adalah untuk kebaikan dan kebijakan.

Kalau kita mengembalikan konsep perjuangan generasi pendahulu kita pada awal kebangkitan, bukankah telah diadakan usaha untuk menuju perbaikan. Perbaikan itu berwujud pengembalian hak-hak kita (bangsa kita) yang dirampas penjajah. Pada generasi sekarang yang identik disebut sebagai Generasi Pasca Indonesia perbaikan-perbaikan dalam wujud pembangunan berkesinambungan yang dilaksanakan bertahab-tahab. Namun dalam konteks lain, usaha perbaikan sendiri tak lepas dari benturan-benturan yang mengakibatkan terjadinya pengaruh pada yang lain, sehingga pada berikutnya timbul dampak-dampak yang seperti telah diuraikan di atas.

Memang hidup adalah suatu sistem. Sedangkan sebelumnya telah tertulis konsep-konsep kehidupan secara alami yang berasal dari konsep Ilahyah. Konsep-konsep sekarang ini tampaknya terutama di Barat cenderung mengacu pada keduniawian. Yang ada seperti sekularisme, kapitalis, liberalisme, feodal, dan lain-lain yang bersifat menyalahi kefitrahan manusiawi.

Generasi Doraemon

Konsep-konsep yang menyalahi fitrah kemanusiaan jelas pada akhirnya hanya menimbulkan kerusakan-kerusakan. Katakanlah itu sebagai budaya manusia, karena yang namanya manusia juga sering lupa kemanusiaannya. Jelasnya kalau budaya itu dibarengi oleh fitrah manusia sebagai landasannya tentunya tak terlalu menjadi masalah.

Bila dikembalikan pada budaya, manusia dikonsepkan dengan akal pikirannya untuk terus melakukan kebijakan-kebijakan yang bersifat menuju kebijakan. Untuk generasi sekarang perlu agar menengok ke belakang, melihat kembali panggung sejarah yang di baliknya terkandung unsur-unsur budaya bernilai tinggi. Generasi Doraemon, yang tahu sesuatu itu langsung jadi tanpa tahu prosesnya. Di sini yang dinamakan berbudaya.

Tinggal kita sekarang mengadakan perwujudan yang nyata. Untuk berbagai tantangan kita perlu membuat tandingan-tandingan yang bersifat nyata atau segera terealisasi. Patut disukuri, sampai saat ini sudah ada greget untuk menuju ke sana meskipun .

tantangan juga banyak.

Perwujudan integrasi sendiripun demikian, meskipun di sana-sini sering terdengar berita bentrokan antarkelompok primoridialisme yang disengaja oleh sekelompok remaja yang suka keluyuran malam dengan teman se-gank-nya. Memang itulah bentuk tantangannya. Kalau dipikir, tantangan yang ada sekarang dengan masa kolonial relatif sama dalam perspektif sejarah. Kalau dulu langsung pada subjek ketika turun ke lapangan berusaha untuk segera memperbaiki keadaan, sedangkan sekarang ini dalam beberapa segi memang agak berat. Dari segi ekonomi kapitalistik hingga sosiologis menampakkan semakin jauhnya jarak antara kaum dlu'afa' dengan yang kaya sebagaimana telah diungkapkan di atas.

Yang perlu digarisbawahi, itu semua membutuhkan banyak energi, karena itu faktor pembagian tugas, pemerataan hasil, kekompakan kerja sangat berperan untuk mewujudkan integrasi sosial yang melibatkan semua kalangan. Cegah hal-hal yang bersifat membentuk gejala-gejala De Indonesianisasi. Ingat masa depan masih panjang. Buka kembali catatan sejarah yang menulis rentetan yang diawali kebangkitan. Bagaimana sistematika perjuangan. Jujurlah bahwa dalam diri kita masih banyak terkandung potensi yang belum tersalurkan untuk kehidupan dengan segala pertanggungjawaban.

"Di dunia ini tidak ada ketetapan, yang ada hanya perubahan-perubahan, dan perubahan-perubahan itulah ketetapan" (Hamka).

Jombang, 8 Mei 1992

Lampiran

**PEMENANG SAYEMBARA MENGARANG
HARI KEBANGKITAN NASIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
TAHUN 1992**

Nomor Peserta	Nama Peserta	Alamat Peserta	Judul Karangan	Keterangan
1	2	3	4	5
020	Suryanti Megawati Kelas II Biologi I	SMA Negeri 4 Surakarta (Jateng), Jl. Adi Sucipto No. 1 Surakarta. Telp. 34943	Konteks Hubungan Ke- bangkitan Pergerakan Nasional dengan Inte- grasi Bangsa Dipandang dari Sisi Lain	Juara Ha- rapan I
039	Lili Kelas II A3.4	SMA Xaverius I Jl. Bangau 60 Palembang. Rumah : Jl. Lapangan Pasir No. 78 Rt. 7-18 Flir Palembang. Telp. 28005	Persatuan: Kunci Utama Tercapainya Integrasi dan Masa Depan Bangsa	Juara Ha- rapan III
066	Pipiet Erieka Helviany Kelas II Fisika 4	SMA Negeri 8 Jl. Sidobali I Muja-Muju, Yogyakarta 55165 Telp. 3493	Generasi Muda dan Kesempatan Berbicara	Juara I

1	2	3	4	
0131	Mohammad Rozi Kelas II A1	SMA Negeri 2 Jombang, Jalan Dr. Wahidin S. I. 61418 Jatim Rumah : Jl. Mojoanyar Gang V/6A Bareng (Jombang) Jatim	Indonesia dalam Garis Perspektif Sejarah	Juara Harapan II
0143	Anita Kurniatin Kelas III A1	SMA Negeri 2 Jl. Letjen Suprapto No.153 Bondowoso Telp. 21822 Rumah : Perum Pancoran Mas Blok A/47 Bondowoso, Kode Pos 68219	Pemuda dan Teknologi Memasuki Kebangkitan Nasional Kedua	Juara II
0178	Lenny Marlina	SMA Negeri Manggar (Sum-Sel), Jl. Jend. Sudirman, Manggar, Belitung.	Persatuan dan Integrasi Bangsa Kini dan Esok yang Dijiwai Semangat Kebangkitan Nasional Sebagai Jembatan Emas Bagi Generasi Penerus Menuju Ked jayaan Bangsa	Juara III

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PANITIA PENILAI
SAYEMBARA MENGARANG DALAM RANGKA
HARKITNAS TAHUN 1991 NO. 01/PPSM/1991**

No.	Nama	Pemenang	Alamat Sekolah	Judul Karangan
1.	Heriyati	I	SMA Negeri Muaraenim, Kelas IIA.1 Muaraenim Surabaya-Sel.	Remaja Dulu dan Remaja Sekarang Dalam Memahami dan Menghayati Arti Kebangkitan Nasional.
2.	Sumarto Santosa	II	SMA Santa Maria I Kelas I. 2 Jl. Sisingamangaraja 22 Cirebon.	Pemuda dan Pembangungan.
3.	Robet	III	SMA Xaverius Jl. Cendana 31 Rawa – Laut Bandar Lampung	Usaha Pembauran di Sekolah Suatu Strategi Mendesak, Demi Keutuhan Bangsa.
4.	Imaculata Rauvy S.	IV	SMAK Sang Timur Jl. Karmel Raya No. 2 Kebon Jeruk Jakarta Barat.	Generasi Muda Yang Tangguh.

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PANITIA PENILAI
SAYEMBARA MENGARANG DALAM RANGKA
HARI KEBANGKITAN NASIONAL TAHUN 1992**

Nomor : 01/PPSM/1992

No.	Nama Peserta	Judul Karangan	Alamat Sekolah	Pemenang
1	2	3	4	5
1.	PIPIT ERIKA HELVIANY	Generasi Muda dan Kesempatan Berbicara	SMA Negeri 8, Jogyakarta	I
2.	ANITA KURNIATIN	Pemuda dan Teknologi Memasuki Kebangkitan Nasional Kedua.	SMA Negeri 2, Bondowoso	II
3.	LENNY MARLINA	Persatuan dan Integrasi Bangsa Kini dan Esok Yang Dijiwai Semangat Kebangkitan Nasional Sebagai Jembatan Emas Bagi Generasi Penerus Menuju Kejayaan Bangsa.	SMA Negeri Manggar, Belitung	III
4.	SURYANTI MENGAWATI	Konteks Hubungan Kebangkitan Pergerakan Nasional Dengan Integrasi Bangsa Dipandang Dari Sisi Lain.	SMA Negeri 4, Surakarta	Harapan I
5.	MOHAMMAD ROZI	Indonesia Dalam Garis Perspektif Sejarah	SMA Negeri 2, Jombang	Harapan II
6.	L I L I	Persatuan "Kunci Utama" Tercapainya Integrasi Dan Masa Depan Bangsa.	SMA Xaverius I, Palembang	Harapan III

